



UNIVERSITAS INDONESIA

**NILAI MORAL *GIRI* DAN *NINJŌ* YANG TERCERMIN DALAM
DRAMA TELEVISI *JIN***

SKRIPSI

**PHILLIPUS KENNY WINCANA
0706293791**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**NILAI MORAL *GIRI* DAN *NINJŌ* YANG TERCERMIN DALAM
DRAMA TELEVISI *JIN***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**PHILLIPUS KENNY WINCANA
0706293791**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 13 Juli 2011



Phillipus Kenny Wincana

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

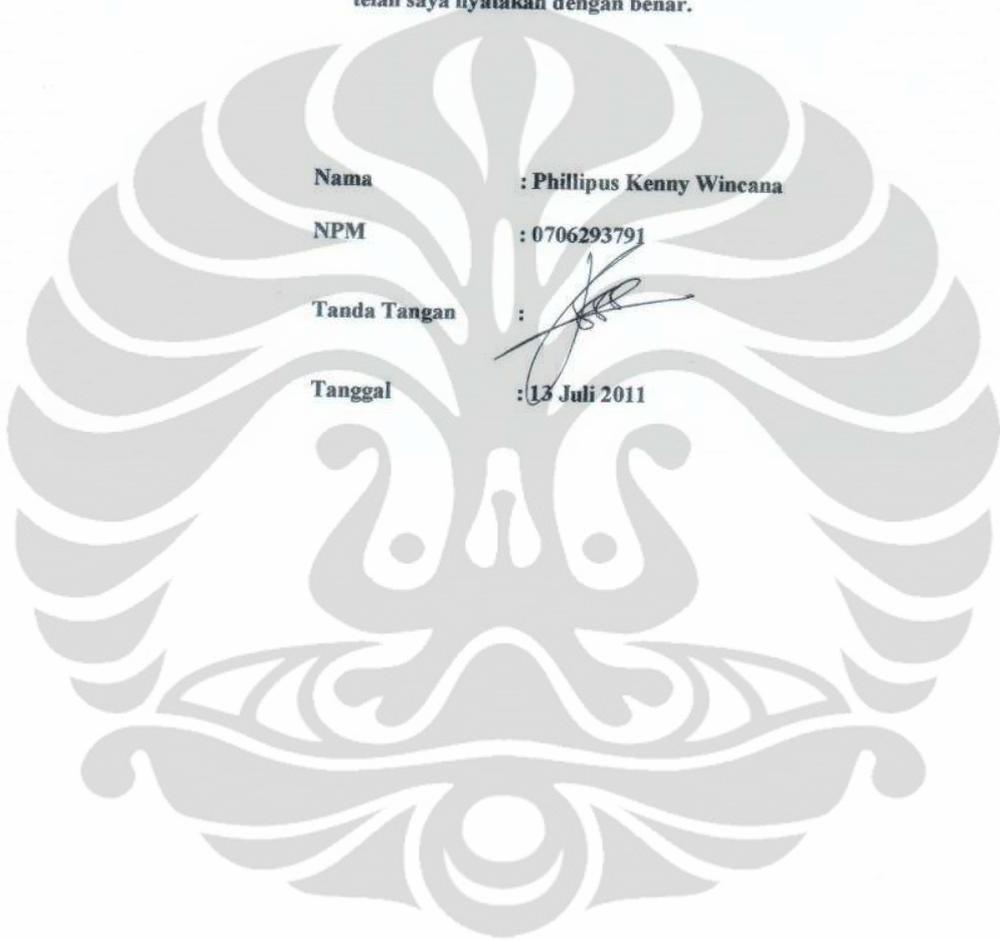
Nama : Phillipus Kenny Wincana

NPM : 0706293791

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Phillipus Kenny Wincana
NPM : 0706293791
Program Studi : Jepang
Judul : Nilai Moral *Giri* dan *Ninjou* yang Tercermin dalam
Drama Televisi *Jin*

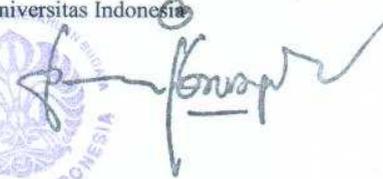
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ferry Rustam, M.Si ()
Ketua Dewan : Jenny Simulja, S.S., M.A. ()
Penguji : Lea Santiar, M.Ed ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juli 2011

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

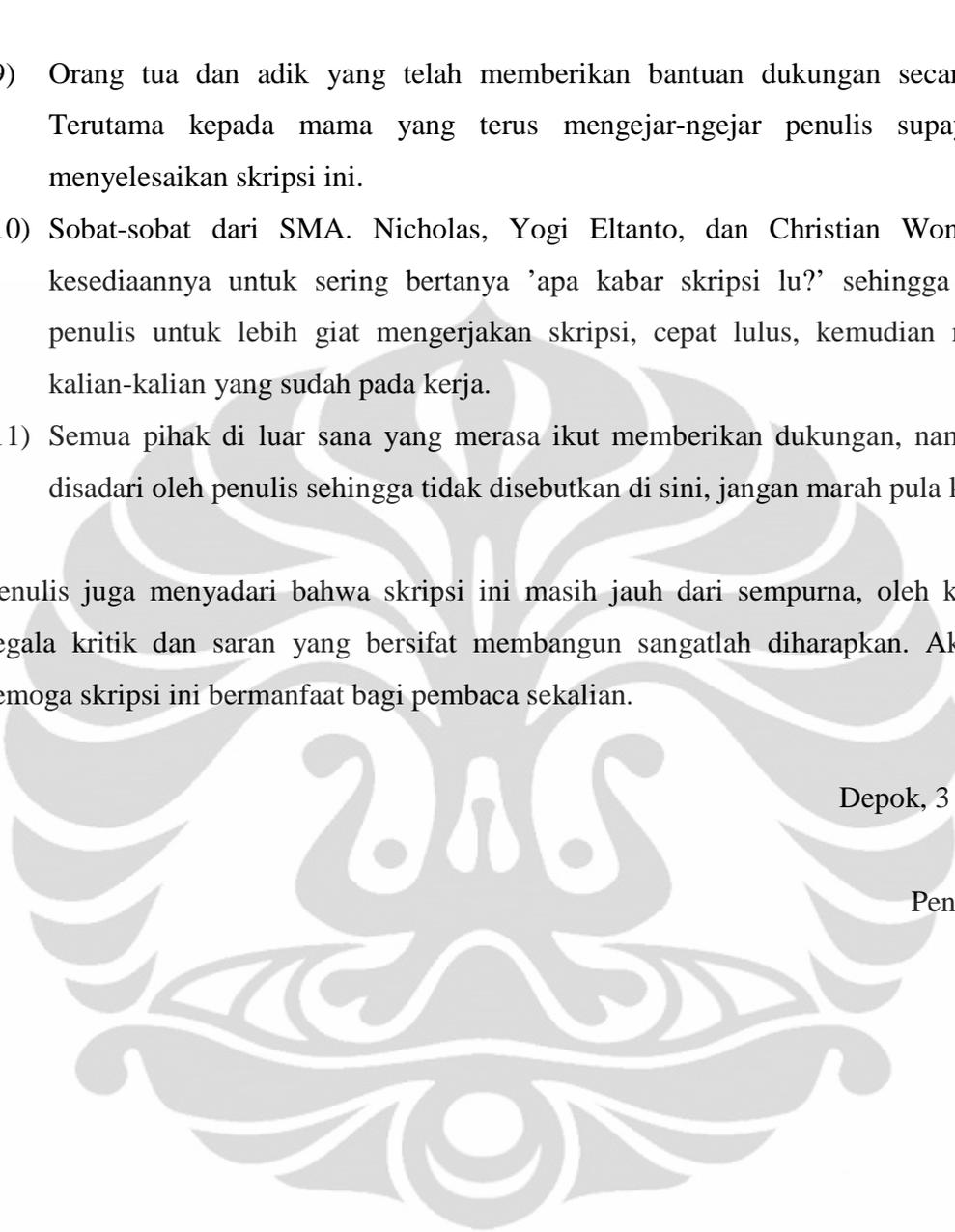



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Drs. Ferry Rustam, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A selaku Koordinator Program Studi Jepang Universitas Indonesia.
- (3) Ibu Ermah Mandah, M.A selaku Pembimbing Akademik yang telah mencurahkan banyak perhatian untuk kami mahasiswa/i yang dibimbing oleh beliau.
- (4) Bapak/Ibu Dosen, para staf pengajar di Program Studi Jepang yang telah memberikan banyak sekali ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Indonesia.
- (5) Pihak perpustakaan FIB UI, PSJ UI, dan The Japan Foundation Jakarta yang telah banyak membantu dalam memperoleh data yang penulis perlukan.
- (6) Nihongakka angkatan 2007 yang selama empat tahun ini telah bersama-sama melewati masa-masa senang dan susah. Terutama kepada Nurul Nahdiah atas pinjaman buku Pedang Samurai dan Bunga Seruni.
- (7) Senpai-senpai yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak konsultasi secara gratis namun sangat bermanfaat dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih untuk Akita, Andi, Dani, Edo, Himmi, Muti, dan Tata.
- (8) Kōhai angkatan 2008 dan 2009 yang memberikan semangat selama pengerjaan skripsi ini.

- 
- (9) Orang tua dan adik yang telah memberikan bantuan dukungan secara moral. Terutama kepada mama yang terus mengejar-ngejar penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi ini.
 - (10) Sobat-sobat dari SMA. Nicholas, Yogi Eltando, dan Christian Wongso atas kesediaannya untuk sering bertanya 'apa kabar skripsi lu?' sehingga memacu penulis untuk lebih giat mengerjakan skripsi, cepat lulus, kemudian menyusul kalian-kalian yang sudah pada kerja.
 - (11) Semua pihak di luar sana yang merasa ikut memberikan dukungan, namun tidak disadari oleh penulis sehingga tidak disebutkan di sini, jangan marah pula kecewa.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Depok, 3 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Phillipus Kenny Wincana
NPM : 0706293791
Program Studi : Jepang
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Nilai Moral *Giri* dan *Ninjō* Yang Tercermin Dalam Drama Televisi *Jin* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2011

Yang Menyatakan


(Phillipus Kenny Wincana)

ABSTRAK

Nama : Phillipus Kenny Wincana
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Nilai Moral *Giri* dan *Ninjō* Yang Tercermin Dalam Drama Televisi *Jin*

Skripsi ini membahas tentang bagaimana nilai moral *giri* dan *ninjō* tercermin dalam drama televisi *Jin*. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif ini adalah menjelaskan nilai moral *giri* dan *ninjō* yang tercermin dalam drama televisi *Jin*, kemudian menganalisis kedua nilai moral tadi dengan teori nilai yang dikemukakan oleh S.H. Schwartz dan W. Bilsky. Penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa nilai moral *giri* dan *ninjō* tercermin pada dialog antartokoh dalam drama televisi *Jin*, dan keduanya sesuai dengan teori nilai milik Schwartz dan Bilsky.

Kata Kunci:

Nilai, *giri*, *ninjō*, drama televisi *Jin*.

ABSTRACT

Name : Phillipus Kenny Wincana
Study Program : Japanese studies
Title : *Giri* and *Ninjō* moral values reflected in Japanese television series *Jin*

This thesis focused on how *giri* and *ninjō* moral values reflected in Japanese television series *Jin*. The main point of this qualitative research, which uses analytical description method, is to describe *giri* and *ninjō* in television series *Jin*, and having both moral values analyzed with the value theory conceived by Schwartz dan Bilsky afterwards. The research comes to a conclusion that *giri* and *ninjō* moral values in the series reflected through dialogues between characters, and both moral values go along with the value theory conceived by Schwartz and Bilsky.

Keyword:

Values, *giri*, *ninjō*, television series *Jin*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Landasan Teori	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II GAMBARAN SINGKAT DRAMA TELEVISI <i>JIN</i> DAN TOKOH-TOKOHNYA	6
2.1 Drama Televisi.....	6
2.2 Drama Televisi <i>Jin</i>	7
2.3 Tokoh-Tokoh dalam Drama Televisi <i>Jin</i>	10
2.3.1 Minakata Jin.....	11
2.3.2 Tomonaga Miki	11
2.3.3 Tachibana Kyōtarō.....	12
2.3.4 Tachibana Saki.....	12
2.3.5 Tachibana Ei.....	12
2.3.6 Nokaze.....	13
2.3.7 Sakamoto Ryōma.....	13
2.3.8 Katsu Rintarō	13
2.3.9 Ogata Kōan.....	14
2.3.10 Yamada Junan.....	14
2.3.11 Kiichi.....	14
BAB III GAMBARAN UMUM NILAI <i>GIRI</i> DAN <i>NINJŌ</i>	15
3.1 Nilai <i>Giri</i>	17
3.2 Nilai <i>Ninjō</i>	21
BAB IV NILAI MORAL <i>GIRI</i> DAN <i>NINJŌ</i> YANG TERCERMIN DALAM DRAMA TELEVISI <i>JIN</i>	23
4.1 Nilai <i>Giri</i> dalam drama televisi <i>Jin</i>	23
4.2 Nilai <i>Ninjō</i> dalam drama televisi <i>Jin</i>	38

BAB V KESIMPULAN.....	50
DAFTAR REFERENSI.....	52



Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menurut Ienaga Saburo, dalam arti luas adalah *'ningen no itonamikata'* (usaha manusia untuk mempertahankan hidup). Dalam artian sempit, unsur-unsur yang terkandung di dalam kebudayaan adalah agama, filsafat, seni, moral dan ilmu pengetahuan. Jika lima komponen ini terdapat secara seimbang dalam diri manusia, maka manusia itu dikatakan beradab atau berkebudayaan. K. Bertens (1993: 13) dalam bukunya yang berjudul Etika, mengatakan bahwa moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lainnya. Moral, sebagai pedoman manusia dalam bertindak, masih perlu diperbincangkan sekalipun pada era sekarang ini, meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih bisa diperdebatkan.

Pengetahuan tentang moral, salah satunya dapat diperoleh melalui karya sastra. Karya sastra adalah media penyampaian "pemahaman" tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Karya sastra dapat diibaratkan "potret" atau "sketsa" kehidupan tetapi agak berbeda dengan kenyataan karena terdapat pendapat dan pandangan penulis dari mana dan bagaimana penulis melihat kehidupan tersebut¹. Drama televisi *Jin* sebagai serial televisi yang akan dijadikan objek penelitian pada tulisan ini, adalah sebuah drama adaptasi yang diangkat dari *manga* dengan judul *Jin*. Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor.

¹ Melani Budianta, dkk. Membaca Sastra. (Magelang: IndonesiaTera), 2003, 20

Kosakata "drama" berasal dari Bahasa Yunani "draomai" yang berarti "aksi" atau "perbuatan". Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media yakni di atas panggung, film, dan atau televisi. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama².

Di dalam drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap sesama manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya masalah sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian, dan lain-lain³.

Seorang sastrawan Amerika bernama Edgar Allan Poe mengatakan bahwa fungsi sastra tidak hanya sebagai media menghibur, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan sesuatu. Demikian halnya juga dengan drama televisi yang merupakan suatu bentuk karya sastra, tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi akan ada pula nilai moral yang dapat diambil, mengingat ada kecenderungan positif dari media televisi yang juga memiliki fungsi pendidikan.

Moral dalam drama televisi *Jin* ditampilkan melalui adegan-adegan dan dialog antar tokoh. Misalnya ketika Minakata Jin tetap rela menyelamatkan nyawa Tae dengan operasi, meskipun Kiichi anaknya sudah meyakinkan bahwa mereka berdua tidak akan mampu membayar dengan apapun nantinya bila operasi berhasil. Selain itu, ada pula gambaran kasih sayang ibu dan anak Tachibana Ei membuatkan pakaian dan bekal makanan kepada anaknya, Saki, yang tengah membantu Minakata Jin menyembuhkan penduduk yang terkena wabah kolera.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka masalah di dalam skripsi ini adalah nilai moral *giri* dan *ninjō* yang tercermin dalam drama televisi *Jin*. Untuk membahas permasalahan itu, penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- bagaimana nilai moral *giri* dan *ninjō* tercermin dalam drama televisi *Jin*?

² <http://aamovi.wordpress.com/2009/03/26/pengertian-drama-dan-teater-2/> (diakses pada 18 Juni 2011 pukul 17.18)

³ <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/dwi.html> (diakses pada 18 Juni 2011 pukul 17.18)

- bagaimana kedua nilai moral *giri* dan *ninjō* dilihat dari teori nilai S.H. Schwartz dan W. Bilsky.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah menjelaskan nilai moral *giri* dan *ninjō* yang tercermin dalam drama televisi *Jin*, kemudian menganalisis kedua nilai moral tadi dengan teori nilai yang dikemukakan oleh S.H. Schwartz dan W. Bilsky.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan penelitian hanya mencakup nilai moral *giri* dan *ninjō* yang terdapat dalam drama televisi *Jin*. Adapun drama televisi *Jin* terdiri dari 11 (sebelas) episode. Drama televisi *Jin* sebetulnya belum lah tamat dalam 11 episode ini, sehingga kemudian dibuatlah serial lanjutannya berjudul *Jin 2* yang mulai tayang setiap Minggu malam di stasiun TBS mulai 17 April 2011. Penulis hanya menggunakan *Jin* sekuel pertama yang ditayangkan di stasiun TBS pada 11 Oktober 2009 sampai dengan 20 Desember 2009.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Bahan bacaan yang digunakan meliputi buku-buku teks dan publikasi elektronik. Adapun bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan The Japan Foundation Jakarta, laman internet, dan koleksi pribadi.

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Bahan-bahan yang terkumpul kemudian diuraikan, ditafsirkan, serta kemudian ditariklah kesimpulan.

1.6 Landasan Teori

Menurut Danandjaja, nilai adalah ”pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai hal yang lebih penting atau kurang penting, hal yang lebih baik atau yang kurang baik, dan hal yang lebih benar atau kurang benar” (Andreas A. Danandjaja, 1986, p.22). Nilai memberikan arah pada sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang, serta memberi pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan oleh setiap individu. Karenanya, nilai berpengaruh terhadap tingkah laku sebagai dampak dari pembentukan sikap dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan faktor penentu dalam berbagai tingkah laku sosial.

Nilai-nilai moral yang akan penulis analisis dalam drama televisi ’Jin’ adalah nilai *giri* dan nilai *ninjō*. Teori lain yang akan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai moral tersebut adalah teori *giri* dan *ninjō* yang dikemukakan oleh Ruth Benedict

Ruth Benedict (1982: 140-142) menggambarkan *giri* sebagai suatu kewajiban yang sudah seharusnya dibayar. *Giri* merupakan hutang budi seseorang kepada orang lain yang mana hutang budi tersebut, baik suka maupun tidak, harus dibayar kembali dalam jangka waktu dekat ataupun lama. Seseorang tidak boleh melupakan *giri* nya karena orang Jepang menganggap rendah orang yang tidak mau membayar *giri*. Dalam pelaksanaan *giri*, umumnya seseorang mengalami dilema. Dilema ini muncul karena kewajiban sosial yang harus dilakukannya bertentangan dengan keinginan pribadi. Keinginan pribadi atau perasaan manusiawi inilah yang disebut dengan *ninjō*.

Ninjō merupakan perasaan kasih sayang untuk sesamanya yang tercurahkan dari hati yang paling dalam. Perbedaan yang sangat mendasar antara *giri* dan *ninjō* adalah bahwa *ninjō* tidak meminta balasan atas perasaan atau perbuatan yang telah dilakukan untuk orang lain sebab semuanya tulus dari hati (Benedict : 142)

Sedangkan, untuk mengidentifikasi nilai, penulis memakai teori nilai yang dikemukakan oleh S.H Schwartz dan W.Bilsky, yakni:

”Values are desirable transsituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity. Five main

features of values that are used as a common background for research on values are:

- (1) concepts or believe,
 - (2) there are desirable end states,
 - (3) they transcend specific situations,
 - (4) and guide the evaluation of people, behavior and events, and finally,
 - (5) they are ordered in relative importance”
- (Bilsky, W.; Schwartz, S.H, 1994, hal 21).

Dalam teori ini dikatakan bahwa nilai adalah tujuan yang diinginkan dalam berbagai situasi, berdasarkan kepentingannya, yang dijalankan untuk memandu prinsip-prinsip hidup dari seseorang atau kesatuan sosial lainnya. Schwartz dan Bilsky juga menjelaskan bahwa lima ciri yang dipakai untuk meneliti nilai adalah:

- (1) konsep atau keyakinan,
- (2) tingkah laku yang berkaitan dengan tujuan akhir tertentu,
- (3) perilaku yang melampaui tindakan dan situasi spesifik,
- (4) seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian,
- (5) nilai yang tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Bab 1 berisi latar belakang penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi asal-mula drama televisi *Jin*, rating pada masa penayangannya, review cerita dan tokoh-tokoh di dalam drama televisi *Jin*. Bab 3 memberikan gambaran tentang akar dari nilai moral yang ada di Jepang, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai *giri* dan *ninjō* dalam masyarakat Jepang. Bab 4 menguraikan nilai *giri* dan *ninjō* yang tercermin di dalam drama televisi *Jin*. Bab 5 berisi kesimpulan dari karya tulis ini.

Bab 2

Gambaran Singkat Drama Televisi *Jin* dan Tokoh-Tokohnya

2.1 Drama Televisi

Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor⁴. Kosakata "drama" berasal dari Bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak⁵. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, ataupun televisi. Richard Green Moulton (1849-1924) dalam bukunya, *Shakespeare as a Dramatic Artist* mengemukakan bahwa drama adalah *life presented in action* atau suatu segi kehidupan yang disajikan dengan gerak. Dengan demikian, gerak (baik berupa dialog, isyarat, maupun gerak-gerik di panggung) merupakan esensi (pokok/utama) dalam drama.

Drama televisi, merupakan karya audio-visual⁶ drama yang menggunakan televisi sebagai media penayangannya. Seiring dengan perkembangan zaman, pesawat televisi pun semakin berkembang menjadi media massa elektronik yang digemari masyarakat luas. Drama pun tidak lagi hanya terbatas untuk ditonton di bioskop atau di teater saja, tetapi juga bisa disaksikan lewat media televisi. Menonton di televisi lebih efisien dan hemat waktu karena orang tidak perlu repot untuk keluar rumah ketika ia hendak menonton di teater dan bioskop. Inilah salah satu faktor yang

⁴ pria yg berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, dsb di panggung, radio, televisi, atau film. (<http://www.artikata.com/arti-318260-aktor.html> diakses pada 13 Juni 2011 pukul 09.38)

⁵ <http://www.definisionline.com/2010/04/definisi-drama.html> (diakses pada 8 April 2011 pukul 14.21)

⁶ karya yang memiliki komponen suara dan gambar

berpengaruh positif terhadap kesinambungan penyiaran drama televisi, terutama di Jepang yang hingga kini masih terus berlanjut di berbagai stasiun televisinya.

Drama televisi atau *terebi dorama* mulai ditayangkan di Jepang pada bulan April 1940 dengan *Yuugemae* (夕餉前) sebagai judul drama televisi pertama⁷.

2.2 Drama Televisi *Jin*

Drama televisi *Jin* diadaptasi dari *manga*⁸ berjudul *Jin* yang dibuat oleh seorang komikus bernama Murakami Motoka. Dia lahir di Setagaya, Tokyo, Jepang pada 3 Juni 1951. Motoka mengawali karir sebagai komikus pada tahun 1972 dengan karya berjudul *Moete Hashire*. *Manga* lain karya Motoka adalah *Sora no Shiro* 空の白 (1973-1974), *Tora no Racer* 虎のRacer (1975), *Neppū no Tora* 熱風の虎 (1976), *Akai Pegasus* 赤いPegasus (1977), *Musashi no Ken* 武蔵の剣 (1981), *Ryuu - Ron* 龍-Ron (1991).

Manga Jin dimuat di majalah komik dwimingguan, *Super Jump* (スーパージャンプ)⁹, yang diterbitkan oleh penerbit Shueisha, mulai tahun 2000 sampai tahun 2010. Dari *manga*, *Jin* kemudian diangkat ke dalam bentuk drama televisi yang ditayangkan sejak 11 Oktober sampai 20 Desember 2009 setiap hari Minggu pukul 21.00 (waktu Jepang) di stasiun TBS¹⁰. Drama televisi ini berdurasi 11 episode dan merupakan drama televisi dengan rating tertinggi untuk musim gugur 2009¹¹ sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

⁷ http://www.omksugoi.ru/topic_568.html (diakses pada 13 Juni 2011 pukul 11.45)

⁸ salah satu bentuk karya sastra populer Jepang yang menggabungkan gambar dan teks sehingga membentuk cerita. Dapat didefinisikan sebagai gambar-gambar lucu dan karikatur, serta lebih spesifik lagi dikatakan sebagai komik strip atau komik.

⁹ <http://sj.shueisha.co.jp/> (diakses pada 13 Juni 2011 pukul 11.47)

¹⁰ didirikan pada 1951 dengan nama Radio Tokyo, Inc., kemudian berubah menjadi Tokyo Broadcasting System pada 29 November 1960

¹¹ drama televisi di Jepang dikelompokkan menurut musim yang sedang berlangsung ketika drama itu ditayangkan.

2009年12月24日(木)放送分までの集計・平均
(total rating per 24 Desember 2009)

ドラマタイトル (judul drama)	放送曜日・時間・テレビ局 (hari tayang / jam tayang/ stasiun TV)	平均視聴率 (angka rating rata-rata)
JIN -仁-	日曜 (Minggu) 21:00～ TBS	18.97%
相棒 (Aibō)	水曜(Rabu) 21:00～ テレビ朝日(Fuji Terebi)	17.88%
東京 DOGS (Tōkyō DOGS)	月曜(Senin) 21:00～ フジテレビ(Fuji Terebi)	15.75%
交渉人 (Kōshōnin)	木曜(Rabu) 21:00～ テレビ朝日(Fuji Terebi)	12.47%
ギネ 産婦人科の女たち (Gine Sanfujinka no Onnatachi)	水曜(Rabu) 22:00～ 日本テレビ(Nihon Terebi)	11.70%
不毛地帯 (Fumōchitai)	木曜(Kamis) 22:00～ フジテレビ(Fuji Terebi)	11.32%
その男、副署長 (Sono Otoko, Fushochō)	木曜(Kamis) 20:00～ テレビ朝日 (Terebi Asahi)	10.91%
라이어ゲーム (Liar Game)	火曜(Selasa) 21:00～ フジテレビ(Fuji Terebi)	10.77%
サムライ・ハイスクール (Samurai High School)	土曜(Sabtu) 21:00～ 日本テレビ(Nihon Terebi)	10.60%
水戸黄門 (Mitokōmon)	月曜(Senin) 20:00～ TBS	10.07%
リアル・クローズ (Real Clothes)	火曜 (Selasa) 22:00～ フジテレビ(Fuji Terebi)	9.89%
おひとりさま (Ohitorisama)	金曜(Jumat) 22:00～ TBS	9.41%
マイガール (My Girl)	金曜(Jumat) 23:15～ テレビ朝日(Terebi Asahi)	8.82%

アンタッチャブル (Untouchable)	金曜(Jumat) 21:00～ テレビ朝日(Terebi Asahi)	8.24%
浅見光彦～最終章～ (Asami Mitsuhiko ~ Saishuushō)	水曜(Rabu) 21:00～ TBS	8.06%
小公女セイラ (Kōshōjo Sailor)	土曜(Sabtu) 19:56～ TBS	8.13%
オトメン (乙男) ～秋～ (Otomen)	火曜(Selasa) 21:00～ フジテレビ(Fuji Terebi)	8.05%
傍聴マニア 09 (Bōchōmania Zero Kyū)	木曜(Kamis) 23:58～ 日本テレビ (Nihon Terebi)	4.93%
猿ロック (Saru Lock)	木曜(Kamis) 23:58～ 日本テレビ (Nihon Terebi)	4.65%

(data diambil dari http://tvdramarating.simprich.net/2009/10/2009_7.html)

Dengan mengacu pada tabel di atas, dapat dilihat drama televisi *Jin* menempati posisi teratas, mengalahkan drama televisi lain yang diputar selama musim gugur tahun 2009. Persaingan dalam dunia pertelevisian Jepang yang begitu ketat membuat angka rating sebesar 15 persen saja dapat disebut sebagai pencapaian yang patut dipuji. Angka 18.97% yang dicapai oleh drama televisi *Jin* berarti dalam setiap penyiarannya, rata-rata 18.97% dari total populasi Jepang (yang mencapai 123 juta jiwa pada tahun 2010), yakni setidaknya dua puluh empat juta orang menyaksikan drama televisi ini setiap minggunya.

Drama televisi *Jin* berkisah tentang ahli bedah syaraf bernama Minakata Jin yang menghabiskan waktunya selama 2 tahun terakhir sebagai dokter jaga malam di Rumah Sakit Tōto karena perasaan berdosa setelah menyebabkan kekasihnya yang juga dokter di rumah sakit yang sama, Tomonaga Miki, terbaring tidak sadarkan diri dalam keadaan yang disebut sebagai *vegetative state*¹² setelah Jin gagal melakukan

¹² suatu keadaan hilangnya respons dan kesadaran karena disfungsi dari belahan otak; serupa dengan kondisi koma. (<http://www.merckmanuals.com/professional/sec16/ch212/ch212b.html> diakses pada 13 Juni 2011 pukul 11.17)

operasi pada otak Miki. Selama 2 tahun itu pula, Jin menolak melakukan operasi otak, dan lebih memilih menjadi dokter jaga untuk menggantikan dokter-dokter lain untuk berjaga di malam hari. Hidup Jin berubah ketika pada suatu malam, seorang pasien dengan luka parah di kepala, dibawa ke rumah sakit tempat Jin bekerja. Jin yang tidak punya pilihan karena satu-satunya dokter jaga, terpaksa melakukan pembedahan otak terhadap si pasien. Dari pembedahan tersebut, ia menemukan sesuatu yang tidak lazim di dalam kepala manusia, yakni sebetuk embrio seukuran kepalan tangan yang kemudian ia masukkan ke dalam sebuah botol kaca. Pada malam sehari setelah dioperasi, pasien tadi menghilang dari kamarnya. Setelah mengambil botol kaca berisi embrio dari tempat penyimpanan, si pasien misterius kemudian berlari ke atas bangunan rumah sakit. Kepada Jin yang mengejanya, ia berkata kalau ia harus kembali. Pada saat memperebutkan botol kaca tersebut, Jin tergelincir dari tangga dan ketika terbangun, ia mendapati dirinya sudah berada pada zaman Edo, menjelang berakhirnya era Tokugawa. Sambil mencari jalan pulang ke abad-21, Jin harus belajar bertahan hidup di dunia yang asing baginya, yang di dalamnya terdapat kaum *samurai*¹³, *oiran*¹⁴, dan pembunuh bayaran. Ditambah dengan menjangkitnya penyakit kolera dan sifilis, serta adanya pembakaran kota. Tetapi seiring dengan semakin tingginya kepercayaan masyarakat Edo akan kemampuan medisnya yang lebih modern, Jin dihadapkan pada konflik batin yakni haruskah ia terus menyelamatkan nyawa manusia di zaman itu dengan pengetahuan dari masanya, sementara ia khawatir tindakannya dapat mempengaruhi alur sejarah.

2.3 Tokoh-tokoh dalam Drama Televisi *Jin*

Menurut Sudjiman dalam *Membaca Sastra* (2003: 86), definisi tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dibagi menjadi tokoh utama (protagonis), tokoh antagonis, dan tokoh bawahan.

¹³ golongan militer yang mengabdikan kepada seorang pemimpin/atasan yang disebut shogun. golongan ini muncul pada masa Jepang feodal.

¹⁴ wanita penghibur yang pelanggannya berasal dari kalangan atas

Menurut Adhy Asmara, jenis tokoh dalam drama dibagi menjadi dua, yakni karakter aktif dan karakter pasif. Karakter pasif adalah digerakkan oleh peristiwa drama tersebut dan biasanya statis atau tak berubah. Sebaliknya, beberapa karakter aktif dengan menampilkan tindakan-tindakan, memainkan peranan yang besar dalam drama tersebut, biasanya karakter-karakter aktif itu dapat menguasai perubahan-perubahan tertentu sebagai suatu hasil dari permainan dalam drama.

Tokoh utama, adalah tokoh yang muncul dalam hampir setiap cerita dan memiliki peran penting di dalamnya. Tokoh antagonis biasanya berkebalikan dari tokoh protagonis, namun juga ada kalanya tokoh protagonis berpegang penting pula dalam jalan cerita. Konflik di antara tokoh protagonis dan antagonis menjadi inti yang dapat menggerakkan cerita, sedangkan tokoh bawahan hanya sebagai pelengkap tokoh dalam cerita. Berikut adalah tokoh-tokoh dalam drama televisi *Jin*.

2.3.1 Minakata Jin (南方仁)

Sebagai tokoh utama dalam serial drama ini, Minakata Jin pada awalnya digambarkan sebagai sosok yang tampak lemah semangat hidupnya sebagai dokter di Rumah Sakit Tōto sejak gagal mengoperasi kekasihnya, Miki, yang berakhir pada kondisi vegetatif. Terlemparnya Jin secara misterius ke masa Edo, ia anggap sebagai hukuman Tuhan atas kelalaiannya dalam operasi Miki. Di masa itu pula, Jin harus berjuang menolong orang-orang (beberapa lewat operasi) dan membuat antibiotik dengan bekal pengetahuannya di masa modern, sedangkan peralatan dan bahan-bahan di masa Edo tidaklah memadai. Di samping itu, Jin terus berusaha mencari jalan kembali ke tahun 2009.

2.3.2 Tomonaga Miki (友永 未来)

Tidak banyak yang bisa digambarkan tentang Miki yang terbaring tidak sadarkan diri sejak awal kisah karena operasi yang dilakukan Jin. Awalnya, Jin dan Miki berencana menikah setelah operasi selesai, namun akibat kegagalan tersebut, Miki berakhir dalam kondisi koma. Satu kalimat Miki yang kemudian sepanjang cerita sering dijadikan kalimat penyemangat oleh Jin adalah "*Kami wa norikoerareru*

shiren shika ataenai” yang artinya ”Tuhan hanya memberi cobaan yang bisa manusia lewati”.

2.3.3 Tachibana Kyōtarō (橘 恭太郎)

Tachibana Kyōtarō adalah anak sulung dari keluarga samurai Tachibana. Ia melindungi Jin ketika pertama kali tiba di zaman Edo dan diserang oleh samurai yang mengira Jin adalah komplotan Kyōtarō. Jin berhasil ia selamatkan, tetapi akibatnya, Kyōtarō tertebas di sebelah atas pelipis kirinya. Tanpa Jin yang kemudian mengoperasi Kyōtarō dengan alat pertukangan, ia dipastikan akan mati karena luka yang demikian termasuk parah dan sulit diobati pada jamannya. Dengan kemampuan olah pedangnya, Kyōtarō juga memainkan peran sebagai pengawal Jin ketika bepergian.

2.3.4 Tachibana Saki (橘 咲)

Tachibana Saki adalah anak bungsu dari keluarga *samurai* Tachibana. Ia mulai memiliki ketertarikan kepada Minakata Jin sejak nyawa kakaknya, Kyōtarō diselamatkan oleh Jin. Ketekunan dan perasaan kehilangan atas kematian ayahnya karena penyakit kolera menjadi cambuk bagi Saki untuk mempelajari ilmu kedokteran, sekaligus menjadi asisten bagi Jin ketika melakukan operasi. Watak Saki yang keras kepala kadang-kadang menyebabkan konflik bahkan dengan Ei, ibunya sendiri yang awalnya antipati terhadap Jin yang dianggap sebagai dokter *rangaku*¹⁵.

2.3.5 Tachibana Ei (橘 栄)

Tachibana Ei adalah ibu Kyōtarō dan Saki. Semenjak kematian suaminya karena terjangkit kolera, Ei bersikap antipati kepada dokter *rangaku*. Hal ini yang menyebabkan Ei tetap menaruh curiga kepada Minakata Jin, meskipun Jin sudah menyelamatkan nyawa Kyōtarō. Sikap Ei yang protektif terhadap Saki sebetulnya

¹⁵ ilmu kedokteran yang berasal dari negara Belanda

berasal dari rasa sedih ditinggal mati oleh suaminya, sehingga Ei tidak mau lagi ada anggota keluarganya yang mati karena hal sepele.

2.3.6 Nokaze (野風)

Nokaze adalah seorang oiran yang mengabdikan kepada rumah pelacuran milik Suzuya Hikosaburō di Yoshiwara¹⁶. Ia memiliki ketertarikan kepada Jin setelah hanya dalam sekilas Jin melihat mata Nokaze, namun dapat langsung menyadari bahwa Nokaze mengalami kurang darah. Karena wajahnya yang sangat mirip dengan Miki, Jin berasumsi bahwa Nokaze adalah nenek moyang Miki, kekasihnya di zaman modern yang berada dalam keadaan vegetatif.

2.3.7 Sakamoto Ryōma (坂本龍馬)

Karakter ini diangkat dari tokoh nyata Sakamoto Ryōma (1836-1867), seorang samurai berpangkat rendah yang berperan besar dalam peralihan Jepang dari zaman feodal di bawah keshogunan Tokugawa menuju Jepang sebagai sebuah kekaisaran. Dalam drama ini, Ryōma digambarkan sebagai sosok kunci atas misteri berpindahnya Minakata Jin ke zaman Edo. Kekagumannya atas pengetahuan kedokteran Jin yang tidak biasa, menjadikannya sebagai pengikut dan juga pengawal bagi Jin selain Tachibana Kyōtarō.

2.3.8 Katsu Rintarō (勝麟太郎)

Karakter ini diangkat dari tokoh nyata Katsu Rintarō (1823-1899), yang juga dikenal dengan nama Katsu Kaishū, seorang perwira angkatan laut Jepang, dan juga seorang negarawan pada akhir keshogunan Tokugawa dan awal periode Meiji. Dalam drama ini, Katsu mengenal Minakata Jin dari isu yang berkembang di kota Edo (bahwa ada seorang dokter yang kemampuannya ajaib) dan juga dari Kyōtarō yang mengabdikan kepadanya. Katsu pula yang berjasa besar dalam menyediakan balai pengobatan kota sebagai tempat penampungan sementara bagi pasien-pasien kolera.

¹⁶ kawasan pelacuran di Edo

2.3.9 Ogata Kōan (緒方 洪庵)

Karakter ini diangkat dari tokoh nyata Ōgata Kōan (1810-1863), seorang dokter yang terkenal karena jasanya membawa masuk pengetahuan kedokteran barat ke Jepang yang sedang menutup negara dari pengaruh asing. Ōgata Kōan juga dikenang masyarakat Jepang karena sekolah Tekijuku yang dibangunnya adalah cikal bakal dari Ōsaka Daigaku.

Dalam drama ini, Kōan adalah sosok yang banyak membantu Minakata Jin memberikan fasilitas dalam proses pembuatan penisilin yang akhirnya berhasil diciptakan dan mengobati banyak orang pada masa penisilin seharusnya belum ada. Sebagai pakar ilmu kedokteran Belanda (*rangaku*), Kōan tidak malu hati untuk belajar dari Jin yang lebih muda dan juga tidak jelas asal-usul darimana Jin mendapatkan pengetahuan kedokterannya yang di luar biasa canggih.

2.3.10 Yamada Junan (山田 寿南)

Yamada Junan adalah murid Ōgata Kōan yang meyakini bahwa Kōan adalah dokter terhebat di masanya, sehingga dia menaruh rasa antipati demikian besar kepada Minakata Jin yang terlihat sangat pandai. Sampai akhirnya kebaikan hati Jin yang rela menolong Junan dan menyembuhkannya dari penyakit kolera, meluluhkan hatinya dan kemudian menjadi salah satu pengikut Minakata Jin setelah Ōgata Kōan wafat.

2.3.11 Kiichi (喜市)

Kiichi adalah anak dari Tae, seorang penjual edamame¹⁷. Keduanya mulai kenal dengan Minakata Jin sejak nyawa Tae diselamatkan oleh Jin.

¹⁷ kedelai rebus yang masih utuh dengan tangkai-tangkainya (Kenji Matsuura. Kamus Jepang-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (2005). 159.)

BAB 3

GAMBARAN UMUM NILAI *GIRI* DAN *NINJŌ*

Jika ditarik ke belakang dan melihat asal-usulnya, nilai-nilai moral yang berkembang di dalam masyarakat Jepang sebetulnya bersumber dari ajaran Konfusianisme Cina yang kemudian diajarkan kepada seluruh masyarakat Jepang pada abad ke-6.¹⁸ Namun demikian, ajaran konfusianisme yang berasal dari Cina tersebut tidak serta-merta diterima secara mentah oleh masyarakat Jepang, tetapi disesuaikan dengan kebudayaan dan kepribadian masyarakat Jepang.

Ajaran Konfusianisme mulai ditanamkan dalam diri *samurai* pada saat Jepang memasuki zaman feodalisme Kamakura (1192). Ketika Pemerintahan Tokugawa (1603-1868), Tokugawa Ieyasu mewajibkan para *samurai* untuk memupuk ketaatan dan kesetiaan kepada pemerintah. Hal ini disebabkan bahwa dalam ajaran konfusianisme Jepang, kekuasaan tertinggi ada pada atasan, sehingga semua harus tunduk pada atasan. Di dalam ajaran Konfusianisme Jepang, terdapat *gorin* (lima tatanan sosial) sebagai komponen penjaga keselarasan hubungan dasar antarmanusia, yaitu hubungan antara atasan dengan bawahan, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik dan hubungan antar teman. Kelima hubungan ini didasari pada prinsip perbedaan atasan dan bawahan (dengan analogi “yang memerintah” dan “yang diperintah”), ada kewajiban bagi yang berada di atas untuk

¹⁸ Wm Theodore de Bary, ed., *Sources of Japanese Tradition*. (New York: 1971), 438

melindungi dan menjadi panutan, sedangkan yang berada di bawahnya harus tunduk, patuh, dan taat terhadap yang di atas (pemilik otoritas).¹⁹

Apabila berbicara tentang moral bangsa Jepang, tidak lengkap bila tidak membicarakan *bushidō*. Inazō Nitobe²⁰, seorang negarawan Jepang, mengatakan bahwa pedoman moral dan etika bangsa Jepang adalah *bushidō* atau “jalan ksatria”.²¹ *Bushidō* sebetulnya adalah pedoman moral kaum *samurai*. Kelas *samurai* terbentuk ketika masa feodalisme militer. Pada masa itu, masyarakat Jepang terbagi ke dalam empat kelas/strata sosial yang dikenal dengan sebutan *shinōkōshō* (*bushi* = militer, *nōmin* = petani, *kōsakunin* = pengrajin, *shōnin* = pedagang). Fungsi strata sosial ini adalah pemudahan dalam pengontrolan, baik oleh pemerintah pusat *Bakufu* kepada pemerintah daerah (*han*), maupun antara kelas militer kepada kelas petani.²² *Bushidō* mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, disiplin, kejujuran, keberanian, tata krama kesopanan, ketulusan, kesetiaan, rela berkorban, kerja keras, tanggung jawab, dan kehormatan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil dua nilai moral yang melandasi perilaku orang Jepang berlandaskan semangat *bushidō*, yaitu *giri* dan *ninjō* yang melekat dalam diri masyarakat Jepang dan menjadi dasar perilakunya. K. Bertens (1993:142) mengatakan bahwa nilai moral yang berdasarkan kebudayaan akan mudah berubah seiring dengan perkembangan kebudayaan. Semenjak dibukanya Jepang bagi bangsa Barat pada era Meiji, yang juga disebut sebagai titik tolak Jepang dalam memodernisasi negara, feodalisme dan stratifikasi sosial hilang, diiringi masuknya pengaruh-pengaruh Barat dan juga banyak perubahan lainnya pada budaya dan masyarakat Jepang, adapun perubahan itu seperti. Tetapi tidak demikian halnya dengan semangat *bushidō* yang sampai sekarang masih ada, dan nilai *giri* dan *ninjō* masih melekat di dalam jiwa masyarakat Jepang.

¹⁹ Inazō Nitobe. *Bushido: The Soul of Japan*. (Tokyo: Charles E. Tuttle), 1969, 15-16

²⁰ lahir di Morioka, Iwate-ken pada 1862. Wafat di Kanada, Amerika pada 1933. Menulis buku “*Bushidō*” pada tahun 1897.

²¹ *Ibid.*, 4

²² W.G Beasley. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2003, xv

Konsep *giri* dan *ninjō* di Jepang, datang dari kesadaran akan *on*.²³ *On* (恩) adalah rasa terima kasih yang muncul ketika orang mendapat sebuah kebaikan. Di negara lain selain Jepang, tidak ada kata yang sepadan untuk menerjemahkan *giri* dan *ninjō*, tetapi di Jepang tidak ada kata lain yang sepenting kedua kata tersebut. Di Jepang, ketika hendak memuji seseorang dengan setinggi-tingginya, maka orang akan mengatakan, “dia teguh dalam *giri* dan murah hati dalam *ninjō*”. Sedangkan di sisi lain, untuk mengutarakan kedengkian, orang akan mengatakan, “orang itu bertingkah seolah tidak tahu *giri* dan tidak punya *ninjō*”. Hal ini dianggap seperti menyamakan orang itu dengan binatang.²⁴ Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa *giri* dan *ninjō* adalah dua nilai yang sangat khas Jepang dan melandasi kehidupan orang Jepang dalam hubungan antarmanusia. *Giri* dan *ninjō* sangatlah disanjung oleh orang Jepang, dan kelalaian orang dalam keduanya berdampak buruk terhadap citra diri orang itu karena dia bisa dianggap sama seperti layaknya seekor binatang.

3.1 Nilai *Giri*

Berdasarkan Kamus Kanji Nelson (2005:3668 & 446), kata *giri* terdiri dari 2 kanji yang berbeda, yaitu *gi* (義) yang berarti keadilan, kebajikan, moralitas, dan kesetiaan, sedangkan kanji *ri* (理) berarti kebenaran. Dua kanji ini digabung menjadi *giri* (義理) yang secara harafiah dapat didefinisikan sebagai rasa tanggung jawab, kehormatan, atau hutang budi. *Giri* menekankan kepada hutang budi seseorang terhadap orang lain, yaitu membalas semua kebaikan yang telah diterima dari orang lain.

Giri mengacu pada banyak kewajiban sosial yang diperlukan untuk relasi yang mulus dalam masyarakat Jepang yang vertikal—antara orang tua dengan anak, atasan dengan bawahan, dan guru dengan murid— dan antara yang sederajat seperti antar teman dan antartetangga. *Giri* juga merupakan kewajiban moral untuk memenuhi kewajiban dan membayarkan kembali kemurahan hati yang diterima.

²³ Sazo Idemitsu. *The Eternal Japan*. (Tokyo: Tuttle Publishing), 1978, 157

²⁴ *Ibid.*, 157

Kegagalan dalam memenuhi persyaratan dalam *giri* dianggap sebagai kekurangan moral yang utama.²⁵

Bagi orang Jepang, tidak ada yang lebih berat untuk ditanggung selain *giri*, karena ada kewajiban moral di dalamnya yang sudah seharusnya dilakukan atau dibayar kembali meski tidak dalam jangka waktu dekat sekalipun. Menurut Matsumura yang dikutip oleh Rojer J. Davies (1949:95) dalam buku *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Culture*, ada tiga definisi untuk *giri*, yaitu: (1) prinsip moral, (2) peraturan yang harus dijalankan dalam hubungan sosial di dalam masyarakat Jepang, (3) perilaku yang diwajibkan untuk diikuti atau harus dilakukan walaupun tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam buku *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, Ruth Benedict (1982:125) menjelaskan dua pembagian *giri*, yaitu:

- *giri* terhadap dunia, yaitu kewajiban seseorang untuk membayar hutang budi terhadap orang lain. *Giri* kepada dunia meliputi kewajiban terhadap tuan pelindung, kewajiban terhadap sanak keluarga jauh, kewajiban terhadap orang-orang bukan keluarga, dan kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat, seperti paman, bibi, kemenakan pria dan wanita, yang balas budinya bukan atas perilaku mereka melainkan karena berasal dari nenek moyang yang sama.
- *giri* terhadap nama seseorang, meliputi kewajiban seseorang untuk “membersihkan” reputasinya dari penghinaan atau tuduhan atas kegagalan, kewajiban untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam melaksanakan jabatannya, serta kewajiban untuk mengindahkan sopan santun Jepang.

Giri kepada dunia dapat dianalogikan seperti kewajiban seorang menantu perempuan terhadap keluarga mertuanya. Ketika dikatakan bahwa *giri* kepada dunia dapat digambarkan sebagai pemenuhan terhadap hubungan-hubungan yang bersifat kontrak, maka pernikahan di Jepang pun merupakan kontrak antara dua keluarga dan

²⁵ Aikawa Tsugumoto, dkk. *Nihon Tateyoko*. (Tokyo: Gakken), 1985, 44

melaksanakan kewajiban-kewajiban kontrak terhadap keluarga mertua selama menantu hidup di rumah mertua. Di Jepang, ada istilah sendiri bagi keluarga mertua, yaitu “bapak *giri*” sebutan untuk bapak mertua dan “ibu *giri*” untuk ibu mertua (Benedict, 1982:141).

Selanjutnya, Benedict menjelaskan pelaksanaan *giri* yang paling berat adalah kepada ibu dan bapak mertua. Tetapi bagi seorang menantu wanita muda, kewajiban terberat adalah kepada ibu mertua, sebab semakin kaya keluarga suami, menantu tersebut harus memberikan pelayanan sepadan dengan kekayaan itu kepada keluarga suami dan ibu mertua akan semakin keras sehingga menantu harus pandai dalam membalas budi. Hubungan tradisional *giri* yang paling penting dibandingkan dengan *giri* terhadap mertua adalah *giri* seorang pengikut terhadap tuannya dan *giri* terhadap sesama prajurit. *Giri* ini diidentifikasi sebagai kesetiaan seorang *samurai* ketika zaman feodal Tokugawa di Jepang.

Selain terhadap mertua, *giri* pun terdapat di dalam keluarga sendiri, yaitu hubungan antara orang tua dan anak dalam bentuk kasih sayang, kebaikan, serta kepatuhan seorang anak yang diberikan kepada kedua orang tuanya sebagai balasan atas kasih sayang kedua orang tua yang telah diterimanya. Seorang anak dituntut menunjukkan penghormatan serta kepatuhan terhadap ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dan memegang kekuasaan lebih besar daripada ibu. Tetapi kasih sayang antara orang tua dengan anak ada kalanya tercampur dengan *ninjō* (perasaan kemanusiaan), sehingga dalam keluarga, *giri* dapat terlihat dalam pelayanan yang diberikan atas kesalahan anak terhadap orang tuanya yang timbul dari *ninjō*.²⁶

Giri dalam hubungan orang tua dan anak menjadi dasar yang membentuk semua kelompok masyarakat Jepang. Orang-orang dewasa sekarang ini di Jepang memainkan peran orang tua dan anak tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam kelompok masyarakat secara umum. Hubungan kemanusiaan yang didasarkan atas kekeluargaan ini menjadi ciri khas bangsa Jepang. Hubungan antara majikan dengan pengikut dapat

²⁶ Hiroshi Minami. *Psikologi Bangsa Jepang*. (Jakarta: Yayasan Karti Sarana), 1993, 155.

dianalogikan sebagai hubungan orang tua dan anak, yang mana atasan memperlakukan bawahan dengan cinta orang tua, menganggap mereka sebagai anak sendiri dan memelihara mereka, tetapi terlihat pula bahwa majikan sudah seharusnya dicintai, dihormati, dan dipatuhi oleh bawahannya. Bawahan juga harus mengabdikan dan setia. (Hiroshi Minami, 1993, 156)

Menurut Minami berdasarkan kutipan tersebut, dalam hubungan atasan dan bawahan pada masyarakat Jepang terdapat resiprokal loyalitas. Bawahan memiliki kewajiban untuk setia mengabdikan kepada atasannya sebagai balasan atas cinta dan kebaikan yang ia terima dari atasan.

Benedict (1982:141-147) mengemukakan bahwa membayar giri seharusnya keluar dari hati dan tidak dinodai oleh ketidaksenangan. Namun pada kenyataannya, membayar kembali giri berarti memenuhi segala macam kewajiban terhadap berbagai macam orang dengan dipenuhi rasa ketidaksenangan. Hal ini terbukti dari banyaknya orang Jepang yang berkata “hanya karena giri saya terpaksa memberikan pekerjaan kepadanya”.²⁷ Dari perkataan itu terlihat beban serta keterpaksaan dalam melakukan sesuatu untuk orang lain. Namun orang Jepang akan tetap melaksanakan giri sekalipun bertentangan dengan keinginannya karena bila tidak, ia akan disebut sebagai orang yang tidak tahu giri dan ia akan dibuat malu di depan umum.²⁸

Masih menurut Benedict (1982:148-149), orang Jepang menganggap bahwa seseorang telah bangkrut apabila ia gagal untuk membayar kembali giri, sehingga dengan kata lain, orang Jepang harus membayar semua jasa baik, pemberian, hadiah, atau janji-janji yang diucapkan dirinya kepada orang lain. Biasanya, orang Jepang tidak akan mengembalikan hadiah yang dia terima sebelumnya dengan pemberian hadiah yang nilainya jauh lebih tinggi. Namun hal ini dapat saja terjadi apabila dia merasa pengembalian *giri* dia lakukan dalam jangka waktu yang lama.

²⁷ Ruth Benedict. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. (Jakarta: Sinar Harapan), 1982, 147.

²⁸ *Ibid.*, 148

3.1 Nilai *Ninjō*

Pembicaraan tentang *giri*, sulit dilepaskan dari pembicaraan tentang *ninjō*. Keduanya merupakan dua bentuk perilaku yang tidak jarang mengalami konflik. Jika *giri* digambarkan sebagai apa yang pikiran kita perintah untuk lakukan, *ninjō* adalah apa yang diperintahkan oleh hati kita. Perintah dari pikiran dan hati yang tidak selamanya seirama inilah yang berbenturan dalam pelaksanaan *giri* dan *ninjō*.

Ninjō atau yang disebut sebagai perasaan kemanusiaan adalah perasaan kasih sayang yang tercurah kepada sesama manusia. Bukan hanya orang Jepang, tetapi seluruh orang di dunia ini sebenarnya mempunyai *ninjō*. Perasaan ini merupakan perasaan murni di dalam hati sanubari setiap manusia yang keluar secara spontan ketika melihat orang lain yang berada dalam kesulitan.

Ninjō terdiri dari dua karakter kanji yaitu *nin* (人) yang memiliki arti manusia (orang), dan *jō* (情) yang berarti perasaan, cinta kasih dan ketulusan. Kedua kanji itu digabungkan menjadi *ninjō* (人情) yang berarti kebaikan hati manusia.

Apabila seseorang telah menerima *ninjō* dari orang lain, maka ia akan sulit melupakannya dan akan tertanam di hati. Selain itu, biasanya ia akan merasa bahwa segala kebaikan yang telah diberikan oleh siapapun kepada dirinya, harus dibalas dengan yang setimpal pula atau bahkan lebih. Dalam konteks seperti itu, *giri* dan *ninjō* tidak dapat dipisahkan, sehingga seringkali terjadi dilema antara keduanya. Hal ini disebabkan karena segala tindakan yang menurut seseorang betul secara nurani, ada kalanya bertentangan dengan kewajibannya secara sosial, dan juga tuntutan dari masyarakat.

Terjadinya dilema antara *giri* dan *ninjō* yang pada akhirnya acapkali memicu konflik dari kedua perasaan ini. Harumi Befu, seorang profesor antropologi dari Universitas Stanford, mengemukakan tiga alternatif untuk menengahnya, yaitu:

- seseorang harus menindas perasaan-perasaan pribadi (*ninjō*) dan menghormati prinsip-prinsip yang berlaku di masyarakat (*giri*).

Alternatif ini dilakukan dengan menaati segala kewajiban individu terhadap individu lain ataupun institusi dimana ia mengabdikan, juga menunaikan segala

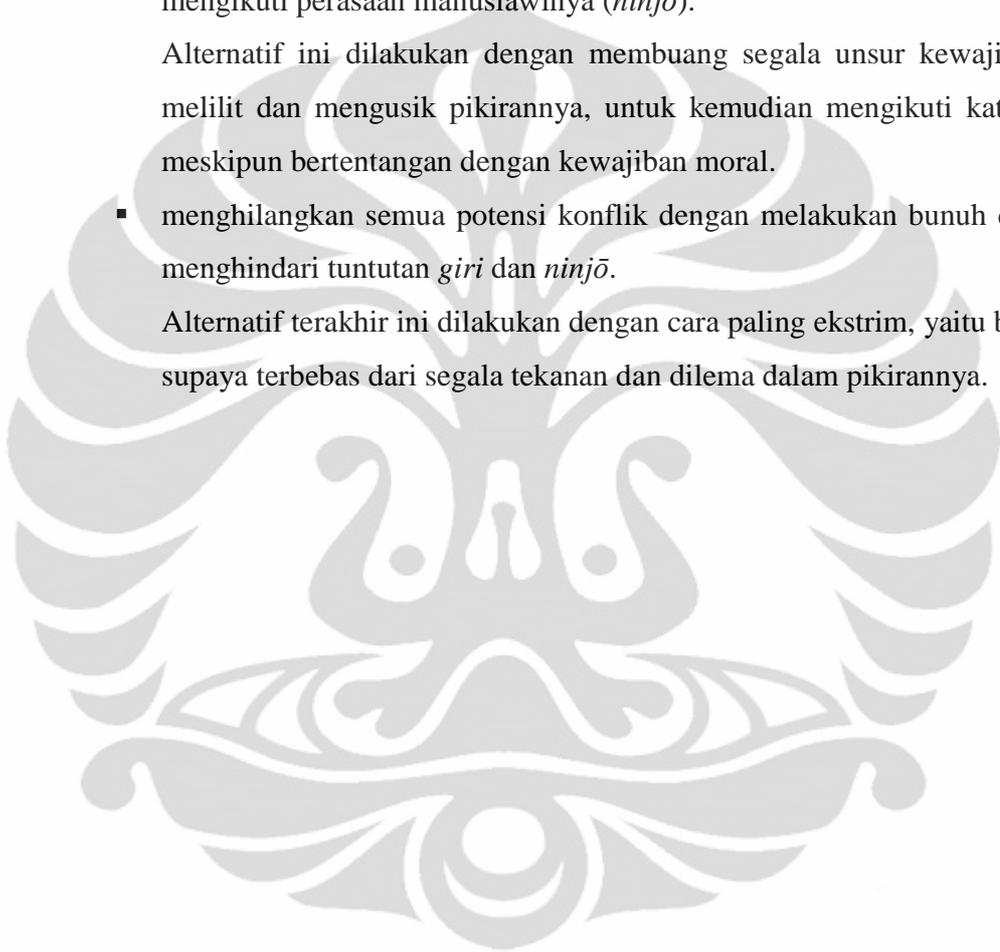
hutang budinya, dan ia harus dengan tegas menepikan segala perasaan kemanusiaan yang dapat mengganggu perasaannya dalam membalaskan budi.

- seseorang menutup mata dari kewajiban-kewajiban moral (*giri*) dan mengikuti perasaan manusiawinya (*ninjō*).

Alternatif ini dilakukan dengan membuang segala unsur kewajiban yang melilit dan mengusik pikirannya, untuk kemudian mengikuti kata hatinya meskipun bertentangan dengan kewajiban moral.

- menghilangkan semua potensi konflik dengan melakukan bunuh diri untuk menghindari tuntutan *giri* dan *ninjō*.

Alternatif terakhir ini dilakukan dengan cara paling ekstrim, yaitu bunuh diri supaya terbebas dari segala tekanan dan dilema dalam pikirannya.



BAB 4

NILAI MORAL *GIRI* DAN *NINJŌ* DALAM DRAMA TELEVISI JIN

Seorang sastrawan Amerika, Edgar Allan Poe mengatakan bahwa fungsi sastra tidak hanya sebagai media menghibur, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan sesuatu. Drama televisi sebagai satu bentuk kreatifitas sastra, di samping tujuan utamanya sebagai penyaji hiburan, juga di dalamnya tersemat nilai-nilai moral yang dapat dipetik. Berikut ini adalah analisis tentang nilai-nilai moral tersebut.

4.1 Nilai *Giri* Dalam Drama Televisi *Jin*

Sebagaimana dikemukakan oleh Ruth Benedict sebelumnya, bahwa *giri* adalah hutang budi seseorang kepada orang lain yang harus dibalas. Hutang budi tersebut bukan hanya hutang budi sebagai anak kepada orang tua yang telah membesarkannya, bukan hanya kepatuhan rakyat kepada penguasa karena telah dilindungi tetapi meliputi seluruh perbuatan yang telah diterima dari orang lain, sehingga perbuatan tersebut harus dibalas, baik dalam jangka waktu dekat ataupun lama.

Konsep *giri* dan *ninjō* di Jepang datang dari kesadaran manusia akan *on*, yaitu perasaan berterima kasih.²⁹ Beberapa dialog akan penulis gunakan untuk menjelaskannya. *On* paling awal dalam drama televisi *Jin* adalah ketika Minakata Jin,

²⁹ Sazo Idemitsu. *The Eternal Japan*. Tokyo: Tuttle Publishing, 1978, 157.

sang tokoh utama, diselamatkan oleh Tachibana Kyōtarō (seorang *samurai* dari keluarga Tachibana) dari serangan sekelompok samurai tak dikenal. Saat itu, Jin baru siuman dan menyadari bahwa ia telah terlempar dari zaman modern ke zaman Edo. Na'asnya, setelah menyelamatkan Jin, ia tertebas pedang di pelipis kirinya hingga berada dalam kondisi kritis. Kyōtarō yang dalam keadaan kritis kemudian digotong ke rumahnya atas permintaan Jin supaya dapat dilakukan operasi. Dengan dialog sebagai berikut:

Jin : これとこれとこれとこれとこれ。熱湯で煮てください
(Kore to kore to kore to kore to kore. Nettō de nite kudasai)

Saki : 金づちを煮るのでございますか?
(Kanadzuchi o niru no de gozaimasuka?)

Jin : できるだけ早くお願いします
(Dekirudake hayaku onegaishimasu)

Saki : こんなものをどのようにお使いに?
(Konna mono o dono yōni o-tsukai ni?)

Jin : お兄さんの頭の中には血がたまってる。それを取り出すために使うんです
(Oniisan no atama no naka ni chi ga tamatteru. Sore o toridasu tame ni tsukaundesu)

Terjemahan :

Jin: Ini, ini, ini, ini, dan ini. Tolong dididihkan dengan air panas.

Saki: Mendidihkan palu?

Jin: Sebisa mungkin, tolong secepatnya.

Saki: Akan diapakan barang-barang ini?

Jin: Di dalam kepala kakakmu ada darah yang menggumpal. Alat-alat ini untuk mengeluarkan gumpalan darah itu.

Jin yang sebelumnya telah diselamatkan, merasa berhutang budi kepada Kyōtarō dan berusaha menyelamatkan nyawanya dengan melakukan operasi meskipun dengan peralatan tukang, peralatan yang sama sekali tidak lazim untuk sebuah operasi. Operasi sukses dan nyawa Kyōtarō pun berhasil diselamatkan, sehingga dalam kasus ini Jin berhasil membalas *girinya* dalam jangka waktu yang tidak lama. Kebanyakan orang Jepang pun tidak suka terikat giri lama-lama. Orang Jepang apabila membalas kebaikan dalam jangka waktu lama, maka mereka harus membalas kebaikan tersebut dengan sesuatu yang lebih dari yang sebelumnya mereka terima. Selain itu, apabila kebaikan tidak dibalas sesegera mungkin, mereka akan selalu dibayang-bayangi oleh hutang untuk membalasnya. Hal itu yang membuat mereka tidak suka membalas giri dalam jangka waktu lama.

Pembayaran giri ada yang dilakukan dalam jangka waktu pendek dan ada juga yang dalam jangka waktu panjang. Pembayaran giri dalam jangka waktu pendek dapat dilihat dari adegan dan dialog tadi, sedangkan dialog berikut ini adalah contoh ketika pembayaran giri dilakukan dalam jangka waktu panjang.

Giri selanjutnya dapat dilihat ketika Jin akan melakukan operasi terhadap Tae, seorang ibu yang kepalanya tertendang oleh kuda sehingga mengalami pendarahan hebat. Tae tampak bersikeras meminta Jin untuk berhenti mengobatinya, namun Kiichi, anaknya (yang kira-kira berusia 6 tahun) sangat menyayangi ibunya sehingga tidak rela ibunya mati karena tidak mendapat pertolongan.

タエ : お医者様、どうかおやめくださいまし。。私のような貧乏人には薬代を払うことはできませんから

(Oishasama, douka oyame kudasaimashi.. Watakushi no youna binbōnin ni wa kusuridai o harau koto wa dekimasen kara)

仁 : でもこのままでは死んでしまいますよ

(Demo kono mama de wa shinde shimaimasuyo)

タエ : ならばそれが私の寿命なのでしょう

(Naraba sore ga watakushi no jумыō na no deshō)

仁 : お代は 結構… (Odai wa kekkō)

きいち : お代はおいらが払うよ ! 働いて, 必ず。。だから、どうか、どうか
おっ母さんを助けてください !

(Odai wa oira ga harauyo! Hataraitе, kanarazu.. Dakara, dōka, dōka okāsan
o tasukete kudasai!)

仁 : 分かった。それでは代金として、枝豆をいただくかな
(Wakatta. Soredewa daikin toshite, edamame o itadakoukana)

きいち : 。。。届けるよ。おいら、一生でも届けるよ !
(... Todokeruyo. Oira, Isshō demo todokeruyo!)

Terjemahan:

Tae: Dokter, tolong berhenti.. karena orang miskin seperti saya tidak bisa
membayar biaya pengobatan

Jin: Tetapi kalau begini terus kau bisa mati.

Tae: Jika demikian, toh memang sudah takdir hidup saya

Jin: Kamu tidak usah bayar.

Kiichi: Aku yang akan bayar biaya pengobatannya! aku akan bekerja...pasti! Oleh
karena itu, bagaimanapun caranya tolong sembuhkan ibu saya...!

Jin: Baiklah. Kalau begitu sebagai ganti biayanya, bisa tidak kamu
memberikan saya edamame.

Kiichi: ...akan aku antarkan. Seumur hidup pun akan aku antarkan!

Dari dialog tersebut, Kiichi digambarkan sebagai tokoh yang sadar *giri* yang akan ia tanggung. Sadar ketidakmampuannya untuk langsung membayar biaya pengobatan pada waktu dekat, ia berjanji kepada Jin akan bekerja keras supaya dapat membayarkannya di masa depan. Jin ingin supaya Kiichi tenang, karena bagaimanapun ia memang tidak meminta bayaran. Jin yang tahu bahwa Kiichi dan

ibunya berjualan edamame, kemudian meminta *edamame* sebagai bayaran, supaya setidaknya mereka dapat membalas *giri*. Setelah Tae sembuh, Kiichi pun rutin setiap pagi mengantarkan *edamame* kepada Jin.

Dialog berikut mengisahkan hutang budi Nokaze kepada tuan pemilik Suzuya yang membesarkannya sejak kecil. Tuan Suzuya sedang dalam keadaan darurat karena di kepalanya terdapat penyumbatan darah yang dapat mengakibatkan kelumpuhan dan kematian. Nokaze dalam dialog ini menceritakan bagaimana ia sampai berhutang budi kepada tuan Suzuya.

野風：ある日ついに心を決めたでありんすよ。男の子に化け、ここから逃げ出しんした。その日は一日中江戸の町を歩き回り。

そりゃあもう楽しかったでありんすよ。けんど一日が終わると、どこにも行く所のないことに気づき。そのうち腹もすいてきて、結局ぶざまに戻るしかなかったでござんす。今のあちきがあるのはおやじ様のおかげでありんすゆえ。本当の親のように、いえ、それ以上に。育てていただき。おやじ様には亡くなくてもらってはどうにも困るのでありんすよ。

(Aru hi tsui ni kokoro o kimeta de arinsuyo. Otoko no ko ni bake, koko kara nighedashinshita. Sono hi wa ichinichijū Edo no machi o arukimawari.

Soryaa mou tanoshikatta de arinsuyo. Kendo, ichinichi ga owaruto, dokonimo iku tokoro no nai koto ni kidzuki. Sono uchi hara mo suite kite, kekkyoku buzama ni modoru shika nakatta de gozansu. Ima no achiki ga aru no wa oyaji sama no okage de arinsuyue. Hontō no oya no yōni. Ie, sore ijōni. Sodatete itadaki. Oyajisama ni wa nakunatte moratte wa dōnimo komaru no de arinsuyo.)

Terjemahan:

Nokaze: Suatu hari aku akhirnya membulatkan tekad. Aku menyamar menjadi anak laki-laki, kemudian melarikan diri dari sini. Sepanjang hari itu aku berjalan-jalan memutar kota Edo. Hal itu betul-betul menyenangkan. Tapi ketika satu hari berakhir, barulah aku menyadari tidak punya tempat tujuan, sementara itu aku kelaparan. Akhirnya tiada pilihan lain selain pulang. Sampai sekarang ini aku bisa hidup berkat jasa tuan pemilik. Beliau benar-benar seperti ayah sendiri. Tidak, lebih daripada itu. Dia sudah merawat aku. Aku akan jadi susah kalau mendapati tuan pemilik meninggal.

Tuan Suzuya yang dalam kondisi kritis akan dibedah kepalanya oleh Jin karena ada penyumbatan darah di dalam kepalanya. Di ruangan sebelahnya, Nokaze menceritakan sosok tuan pemilik rumah pelacuran Suzuya, yang telah berjasa menghidupinya sejak masih kecil. Sebagai anak yang sejak kecil dijual oleh orang tuanya ke Yoshiwara, Nokaze sebetulnya tidak mendambakan kehidupan sebagai *oiran*. Ia pernah mencoba melarikan diri, namun ia tidak punya tempat tinggal ataupun makan bila ia keluar dari Yoshiwara. Tuan Suzuya yang mendapatinya kembali pulang, tidak membentak ataupun memarahinya, justru dengan lembut menggandeng tangannya dan memberinya makan. Dari situlah, Nokaze merasa memiliki *giri* terhadap Tuan Suzuya untuk memenuhi kewajibannya sebagai *oiran*, sebagai balas jasa atas kebaikan Tuan Suzuya yang sudah memeliharanya sejak kecil. Kewajiban yang sampai hari itu pun belum bisa sepenuhnya ia balaskan sehingga Nokaze tidak rela ditinggal mati olehnya.

Menurut Ruth Benedict, selain *giri* kepada dunia seperti contoh tadi, ada pula *giri* terhadap nama sendiri, yang meliputi kewajiban untuk tetap menjaga nama baik pribadi atau keluarga. Tindakan Geien yang berani mundur dari jabatannya bila terjadi kesalahan pada operasi bawahannya, Fukuda Genkō dalam dialog berikut mencerminkan *giri* terhadap nama pribadi.

げんこう：お願いです、手術を取りやめてください！腹を切って生きていられるわけがございません

(Onegai desu, shujutsu o toriyamete kudasai! Hara o kitte ikite irareru wake ga gozaimasen)

げいえん：お主が死んだら私もここで腹を切る。そうになったら手術を許した私の責任でもあるからな

(Onushi ga shindara watashi mo koko de hara o kiru. Sō nattara shujutsu o yurushita watashi no sekinin demo aru karana)

Terjemahan :

Genkō: Aku mohon, tolong batalkan operasi ini! Jika perut saya dipotong, saya tidak mungkin bisa terus hidup!

Geien: Jika kau mati, aku juga akan bunuh diri di sini. Karena ini juga tanggung jawabku sebagai yang mengizinkan operasi.

Taki Geien sebagai dokter pengawas di pusat pengobatan kota, mengutarakan keberaniannya untuk bunuh diri bila sampai operasi yang hendak dilakukan Jin atas lubang pada lambung Genkō, berujung pada kegagalan. Sementara itu, Genkō terlihat sangat ketakutan ketika akan dioperasi karena mendengar kalimat "*hara wo kitte*" yang diucapkan Jin sehingga muncul bayangan dalam pikirannya bahwa Jin akan memotong perutnya dalam arti harafiah (*harakiri* yang berarti bunuh diri). Dengan berani bertanggung jawab atas tindakannya mengizinkan operasi atas bawahannya, Geien telah menjalankan *giri* terhadap nama baiknya.

Dialog berikutnya juga menampilkan *giri* terhadap nama sendiri yang dilakukan dengan mundur dari jabatan. Saburi Yūsuke yang merupakan murid dari Ogata Kōan, terbukti melakukan otopsi diam-diam terhadap pelacur yang sudah mati, dengan tujuan mempelajari penyakit-penyakit menular. Namun ada peraturan bahwa

pelaksanaan otopsi haruslah dengan seizin pemerintah, meskipun hanya dibatasi sebanyak dua ataupun tiga kali dalam setahun. Di hadapannya, ada Genboku dan Matsumoto yang adalah petugas kedokteran dari pemerintah.

玄朴： 無断で腑分けを行ったとあっては示しがつかん。誰かが責任を取らねばならぬということじゃ。さて、どうしますかな？

(Mudan de fuwake o okonatta to atte wa shimeshi ga tsukan. Dareka ga sekinin o toraneba naranu to iu koto ja. Sate, dō shimasukana?)

洪庵： 弟子の不明は私の不明。佐分利ともども身を引くのです。松本先生、玄朴先生、残りましたる弟子と南方先生をよろしくお願いいたします。

(Deshi no fumei wa watashi no fumei. Saburi tomodomo mi o hiku no desu. Matsumoto Sensei, Genboku Sensei, nokorimashitaru deshi to Minakata Sensei o yoroshiku onegai itashimasu.)

Terjemahan:

Genboku: Melakukan otopsi tanpa izin adalah tindakan pelanggaran. Berarti seseorang harus bertanggung jawab. Jadi, bagaimana ya?

Kōan: Keteledoran murid adalah keteledoran saya. Bersama dengan Saburi, saya mengundurkan diri. Matsumoto Sensei, Genboku Sensei, saya titipkan murid-murid yang masih belum selesai saya didik dan juga Minakata Sensei.

Ogata Kōan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru. Ia dengan besar hati, berani mundur atas kecerobohan Saburi Yūsuke, muridnya yang melakukan otopsi tanpa seizin pihak pemerintahan. Atas kesalahan satu orang yang adalah muridnya, Kōan rela mundur dari jabatannya sebagai kepala kantor ilmu kedokteran barat.

Jin diberi tahu oleh Hamaguchi tentang penyakit tua yang diderita oleh Ogata Kōan, dan menyadari bahwa umurnya tidak akan lama lagi. Oleh karena itu, dengan terburu-buru Jin segera berlari ke rumah Kōan dengan maksud memeriksa keadaan Kōan, sekaligus berterima kasih atas bantuannya membujuk Hamaguchi mengeluarkan dana besar untuk pembangunan pabrik penisilin yang baru.

- 仁： 先生、ペニシリンの件では本当にお世話になりました
(Sensei, penishirin no ken dewa hontōni osewa ni narimashita)
- 洪庵： いえいえ。あれは濱口様がいたればこそのこと。。。
(Ie ie. Are wa Hamaguchi-sama ga itareba koso no koto..)
- 仁： 私にもう一つ お教え願えますか？私はこのご恩にどう報いれば
よろしいのでしょうか？
(Watashi ni mō hitotsu, ooshienegaemasuka? Watashi wa kono go on ni
dō mukireba yoroshii no deshōka?)
- 洪庵： 。。。。よりよき未来をおつくりください
(..... Yori yoki mirai o otsukuri kudasai)
- 仁： 未来を？ (Mirai o?)
- 洪庵： 皆が楽しゅう笑い合う。平らな世をおつくりください。
(Minna ga tanoshū waraiiau. Tairana yo o otsukuri kudasai.)

Terjemahan:

- Jin: Sensei, saya benar-benar berterima kasih dalam hal penisilin.
- Kōan: Tidak tidak. Itu justru berkat usaha tuan Hamaguchi.
- Jin: Bagi saya, ada satu lagi yang mau saya tanyakan. Bagaimana sebaiknya saya dapat membalas kebaikan ini?
- Kōan: ciptakanlah masa depan yang lebih baik.
- Jin: Masa depan?

Kōan: Masa depan yang semua orang bisa senang dan tertawa bersama-sama. Ciptakanlah dunia yang damai.

Dialog di atas mencerminkan kesadaran Jin atas *giri* yang ditanggungnya, dan tidak mungkin lagi bisa ia balaskan dalam waktu dekat, mengingat usia Kōan yang sudah tidak lama lagi. Atas segala kebaikan Kōan sampai hari itu, Jin menanyakan tentang hal yang bisa ia lakukan untuk membalasnya. Kōan pun dengan tulus mengatakan bahwa cukup lah bila Jin dengan sekuat tenaga menciptakan masa depan yang lebih baik dengan ilmu pengetahuannya.

Kesadaran Jin terhadap *giri* yang ia pikul setelah kematian Ogata Kōan juga tampak dari dialog berikut.

仁： こんなとき改めて失ったものの大きさを思う。緒方先生はいつも、俺の進もうとする道を照らし続けてくれた。だけどこれからは、俺が自分の手で。皆の進む道を照らさなければならないのだ
(Konna toki aratamete ushinatta mono no ōkisa o omou. Ogata Sensei wa itsumo, ore no susumō to suru michi o terashitsudzukete kureta. Dakedo kore kara wa, ore ga jibun no te de, minna no susumu michi o terasanakereba naranai no da)

Terjemahan :

Jin: Di saat seperti ini, saya terpikir lagi betapa pentingnya orang yang sudah tidak ada. Ogata Sensei selalu menerangi jalan yang hendak aku lalui. Tetapi mulai dari sekarang, aku yang akan menerangi jalan yang akan dilalui oleh teman-teman yang lain, dengan tanganku sendiri.

Atas segala kebaikan yang telah diperbuat Ogata Kōan kepadanya, Jin sadar akan tanggung jawab besar yang ditinggalkan Kōan kepadanya, terutama untuk

membimbing murid-murid yang lain dalam mempelajari ilmu kedokteran di bawah bimbingannya sendiri. Tanggung jawab itu rela ia pikul sebagai bentuk pembalasan *girinya* terhadap Ogata Kōan.

Dalam buku *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* karya Ruth Benedict, ada sebuah ungkapan yang berbunyi "*giri hodo tsurai koto wa nai*", yang bila diartikan adalah "tidak ada hal lain yang seberat menanggung *giri*". *Giri* adalah sesuatu yang berat untuk ditanggung, maka orang Jepang pun sebisa mungkin menghindari pemberian kebaikan dari orang yang sebenarnya bisa ia tolak. Hal itu dapat dilihat pada dialog berikut ini.

野風： 先生。これを五十両と少しばかりありんす。初音の身に起こったのは吉原の女郎なら、誰にでも起こりうること。どうかお役立てくださんし。

(Sensei, kore o gojūryō to sukoshi bakari arinsu. Hatsune no mi ni okotta no wa Yoshiwara no jorō nara, dareni demo okoriuru koto. Dōka oyakudate kudasanshi)

仁：お気持ちだけ受け取っておきます。このお金は野風さんにとって血や肉と同じはずです。野風さん自身の身の上のために使うべきです。

(.... Okimochi dake uketotte okimasu. Kono okane wa Nokaze-san ni totte chi ya niku to onaji hazu desu. Nokaze-san jishin no mi no ue no tame ni tsukaubeki desu.)

Terjemahan :

Nokaze: Sensei. Ini ada sedikit lima puluh *ryō*³⁰. Yang terjadi pada diri Hatsune, bisa saja terjadi pada pelacur lain di Yoshiwara, siapapun itu. Bagaimanapun caranya, buatlah ini bermanfaat.

Jin: Aku maklum niat baikmu. Bagi Nokaze, uang ini tentunya sama seperti darah dan dagingnya. Seharusnya digunakan untuk keperluan Nokaze sendiri.

Jin sedang dalam kondisi memerlukan banyak uang untuk membuat penisilin konsentrasi tinggi, sebagai obat untuk keracunan yang diderita oleh seorang pelacur Yoshiwara bernama Hatsune. Nokaze berusaha memberikan bantuan dalam bentuk uang tetapi ditolak oleh Jin. Lima puluh *ryō* pada masa tersebut adalah jumlah yang banyak, dengan mengetahui fakta bahwa satu *ryō* saja bisa menghidupi satu keluarga selama satu tahun. Dalam kasus ini, Jin menolak karena ia sadar akan menanggung hutang budi yang berat bila menerima uang tersebut. Dalam prinsip membayar giri, seseorang harus membayar kebaikan seseorang, minimal sebanding dengan pemberian orang itu. Jin yang sadar tidak mungkin mampu mengembalikan uang sebanyak itu, melakukan tindakan terbaik yaitu dengan menolaknya.

Ketidaksanggupan seseorang dalam membayar kembali giri, akan membentuk citra negatif dari orang-orang sekitar pada dirinya. Menurut Benedict (1982:148-149), orang Jepang menganggap bahwa seseorang telah bangkrut apabila ia gagal untuk membayar kembali *giri*, sehingga dengan kata lain, orang Jepang harus membayar semua jasa baik, pemberian, hadiah, atau janji-janji yang diucapkan dirinya kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam diri Hatsune yang menyesal karena tidak bisa membalas kebaikan Kyōtarō. Dialog berikut ini terjadi ketika Hatsune kembali sadar setelah mendapat pengobatan dari Jin. Sebelumnya, ia tidak sadarkan diri karena keracunan akibat kesalahan dokter yang mengaborsinya.

³⁰ Ryō (兩) adalah salah satu jenis mata uang pada masa Edo. Satu *ryō* diperkirakan setara dengan 60.000 yen. Pada masa tersebut, satu keping *ryō* dapat menghidupi satu keluarga selama setahun penuh.

初音： 今の声は？ (Ima no koe wa?)

咲： 橘恭太郎。私の兄でございますが。

(Tachibana Kyōtarō. Watakushi no ani de gozaimasuga)

初音： あの… あちきは正体なきとき、何か申しておりんしたか？

(Ano... Achiki wa shōtai naki toki, nanika mōshite orinshitaka?)

咲： 田之助さんの名を、ずっとお呼びで

(Tanosuke-san no na o, zutto oyobi de)

初音： (泣きながら) 申し訳ござりんせん…あちきは、人でなしでありんす。

あんなにお優しい方を傷つけ…女郎のくせに嘘さえつきとおすこと
もできず

(Mōshiwake gozarinsen.. Achiki wa, hitodenashi de arinsu. Annani
oyasashii kata o kizutsuke.. Jorō no kuseni uso sae tsukitoosu koto mo
dekizu.)

Terjemahan :

Hatsune: Suara barusan itu suara siapa ya?

Saki: Tachibana Kyōtarō, kakakku.

Hatsune: Mmm... Saat aku tidak sadarkan diri, apakah aku menyebut sesuatu?

Saki: Kau terus-menerus memanggil nama Tanosuke.

Hatsune: (sambil menangis) Aku betul-betul minta maaf.... Aku tidak punya perasaan. Aku sudah melukai perasaan orang yang sedemikian bainya. Tanpa menyadari kebohongan dalam sikap buruk pelacur seperti aku ini.

Hatsune dalam keadaannya yang tidak sadarkan diri, terus memanggil nama Tanosuke, seorang *onnagata*³¹ kabuki terkenal, yang telah menghamilinya. Hal ini

³¹aktor yang berperan sebagai wanita; aktor yang memegang peranan wanita (Kenji Matsuura. Kamus Jepang-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (2005). 769)

tidak sengaja terlihat oleh Kyōtarō yang sebetulnya menaruh hati padanya, dan bahkan membelikannya kacamata karena melihat keadaan Hatsune yang menderita rabun jauh. Setelah Hatsune siuman, Kyōtarō yang mengetahui ada lelaki lain di hatinya, segera meninggalkan ruangan. Hatsune menangis dan menyesal telah menerima kebaikan Kyōtarō, sedangkan ia telah gagal membalas budi baik itu.

Dialog berikutnya mengisahkan kegagalan dalam melakukan *giri* terhadap keluarga. Saki yang sampai pada hari itu sudah mengatakan setuju untuk dinikahkan dengan pria dari keluarga terpandang, mendadak mengurungkan niatnya karena mendengar kabar bahwa Jin akhirnya memutuskan untuk melakukan operasi pada Nokaze.

咲： 母上…申し訳ございませぬ。兄上そしてお使者様、あいすみませぬが、この結納の品をお受けすることはできませぬ！

(Hahaue, mōshiwake gozaimasenu. Aniuie soshite oshishasama, aisumimasenuga, kono yuinō no otsuwa o o-uke suru koto wa dekimasenu!)

栄： 咲！何を… (Saki! Nani o...)

咲： 私には、まいらねばならぬ所がございます。ある方の汗をふきにまいらねばならぬ所がございます！

(Watashi ni wa, mairaneba naranu tokoro ga gozaimasu. Aru kata no ase o fuki ni mairaneba naranu tokoro ga gozaimashite!)

Terjemahan:

Saki: Ibu.... Maafkan aku... Kakak dan tuan utusan, aku mohon maaf sekali. Aku tidak bisa menerima mahar ini!

Ei: Saki! Apa maksudnya?

Saki: Ada tempat yang harus aku kunjungi. Tempat yang harus aku kunjungi untuk menyeka keringat seseorang!

Di hari pertukaran seserahan pernikahan, Saki secara tiba-tiba mengurungkan niatnya untuk menerima lamaran. Ia lebih memilih untuk pergi membantu Jin yang akan melakukan pembedahan terhadap benjolan di payudara Nokaze. Dengan membatalkan pernikahan tersebut, Saki berarti telah membuat malu nama keluarga, dan yang lebih penting adalah dia gagal membalas *girinya* terhadap nama baik keluarga.

Untuk mengidentifikasi *giri* sebagai nilai, penulis memakai teori nilai oleh S.H. Schwartz dan W. Bilsky. Dalam teori tersebut, dinyatakan bahwa lima ciri yang dipakai untuk meneliti nilai adalah:

- (1) konsep atau keyakinan,
- (2) tingkah laku yang berkaitan dengan tujuan akhir tertentu,
- (3) perilaku yang melampaui tindakan dan situasi spesifik,
- (4) seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian,
- (5) nilai yang tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Dengan kutipan tersebut, dapat dianalisis dan diidentifikasi hal-hal yang dapat disebut sebagai nilai. Tindakan Jin pada awal cerita yang tanpa pikir panjang langsung melakukan pembedahan terhadap Kyōtarō meskipun dengan terbatasnya peralatan operasi, dapat dikatakan sebagai tindakan gegabah. Tetapi tindakan tersebut telah memperlihatkan sebuah keyakinan yang dipegang oleh Jin akan keinginan balas budi yang tidak dapat ditunda-tunda, dengan tujuan akhirnya menyelamatkan nyawa Kyōtarō. Bila Jin membiarkan Kyōtarō mati tanpa berusaha menolong, ia sadar akan memikul beban moral yang lebih berat lagi karena dalam kasus ini, Kyōtarō adalah *onjin*³² bagi dirinya. Hal ini adalah pemenuhan ciri pertama dan kedua teori nilai Schwartz dan Bilsky.

Ketulusan Jin yang tetap membedah Tae meskipun tahu ia bukan berasal dari keluarga berada sehingga tidak mungkin mampu membayar biaya pengobatan,

³² orang yang kepadanya kita merasa berhutang karena kebaikan yang telah dia berikan

penolakan Jin atas uang bantuan dari Nokaze ketika membutuhkan uang dalam jumlah banyak untuk membuat penisilin jenis baru, dan kerelaan Geien untuk bunuh diri sebagai tanggung jawab moral kepada bawahan, ialah bentuk perilaku yang melampaui tindakan dan situasi spesifik, sehingga memperlihatkan pemenuhan ciri ketiga teori Schwartz.

Hutang budi yang dirasakan oleh Nokaze atas kebaikan Suzuya-oyaji, memotivasi dirinya untuk terus menjadi seorang *oiran* untuk suatu tujuan akhir yaitu membalas *girinya* kepada Suzuya-oyaji. Hal ini adalah pemenuhan ciri kedua teori nilai Schwartz. *Giri* juga berperan sebagai standar dalam berperilaku, seperti yang diperlihatkan Hatsune ketika ia gagal membalas *girinya* kepada Kyōtarō. Sedangkan bentuk *giri* yang menjadikan seseorang memiliki prioritas dalam bertindak, dapat dilihat pada dialog ketika Yamada Junan akhirnya lebih mengutamakan urutan pasien kebakaran dibanding mengutamakan hati nuraninya melihat anak kecil yang tidak kunjung berhenti menangis.

4.2 Nilai *Ninjō* dalam Drama Televisi *Jin*

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa *ninjō* menurut Ruth Benedict adalah perasaan kasih sayang yang tercurahkan kepada sesama manusia, baik kepada anggota keluarga, teman, guru, maupun orang yang tidak dikenal. Perasaan yang tidak dituntut balasannya karena perasaan ini bersifat tulus dan murni dari hati yang paling dalam.

Ninjō atau yang disebut sebagai perasaan kemanusiaan adalah perasaan kasih sayang yang tercurah kepada sesama manusia. Bukan hanya orang Jepang, tetapi seluruh orang di dunia ini sebenarnya mempunyai *ninjō*. Perasaan ini merupakan perasaan murni di dalam hati sanubari setiap manusia yang keluar secara spontan ketika melihat orang lain yang berada dalam kesulitan.

Dalam dialog berikut ini, *ninjō* tercermin dari sikap Saki yang tidak mempedulikan ibunya yang menghalangi dirinya untuk pergi membawakan peralatan

operasi dan membantu Jin. Jika Saki tidak pergi, Jin tidak mungkin bisa melakukan operasi pada Tae yang kepalanya tertendang kuda, dan kondisinya Tae tentu akan semakin gawat.

栄：どうしたのです咲？

(Dōshita no desu Saki?)

咲：戻ったらお話しします

(Modottara ohanashi shimasu)

栄：南方様の所に行くのですか？勝手なまねは許しませんよ咲！

(Minakata-sama no tokoro ni iku no desuka? Katte na mane wa yurushimasen yo Saki!)

咲：あとで説明いたします、母上。(Ato de setsumei itashimasu, hahaue.)

栄：咲！！(Saki!!)

Terjemahan:

Ei: Ada apa, Saki?

Saki: Nanti akan aku bicarakan setelah pulang.

Ei: Kamu mau pergi ke tempat Minakata? Ibu tidak mengizinkanmu bertindak semauanya ya, Saki!

Saki: Nanti aku akan jelaskan, Bu.

Ei: Saki!

Ei menghalangi Saki yang ingin berangkat membawakan peralatan operasi ke tempat Minakata Jin. Sikap Ei itu karena ia masih dendam, karena dokter pula lah yang telah gagal menyelamatkan nyawa suaminya dulu. Dalam keadaan yang memang mendesak, Saki tidak mempedulikan nasihat ibunya. Hati nuraninya lebih memilih untuk sesegera mungkin bergegas ke tempat operasi, karena di sana situasi bisa semakin gawat bila ia tidak datang membawa peralatan yang dibutuhkan oleh Jin.

Ada kalanya konflik antara *giri* dan *ninjō* terjadi. Harumi Befu mengemukakan tiga alternatif untuk menengahnya, dan Saki menjatuhkan pilihannya pada alternatif kedua yakni menutup mata dari kewajiban-kewajiban moral, yang dalam kasus ini adalah bakti kepada ibu (*giri*) dan mengikuti perasaan manusiawinya.

Ninjō merupakan perasaan murni di dalam hati sanubari setiap manusia yang keluar secara spontan ketika melihat orang lain yang berada dalam kesulitan. Oleh karenanya, perilaku *ninjō* di antaranya dapat dilihat dari kesediaan untuk tidak menerima imbalan dari yang sudah dibantu. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut.

栄：南方様。この度はありがとうございました

(Minakata-sama. Kono tabi wa arigatō gozaimashita)

仁：これは？ (Kore wa?)

栄：お礼でございます (Orei de gozaimasu)

仁：結構ですそんな (Kekkō desu sonna)

栄：そのようなわけにはまいりませぬ

(Sono youna wake ni wa mairimasenu)

仁：いやホントに私も恭太郎さんに命を助けてもらったので、ホントに…

(Iya hontoni watashi mo Kyōtarō-san ni inochi o tasukete moratta no de, hontoni..)

栄：ではせめて駕籠をお呼びいたします。お住まいはどちらでございますか？

(Dewa semete kago o oyobi itashimasu. Osumai wa dochira de gozaimasuka?)

Terjemahan:

Ei: Tuan Minakata. Terima kasih atas bantuannya kali ini.

Jin: Apa ini?

Ei: Tanda terima kasih.

- Jin: Ah tidak perlu.
 Ei: Anda tidak boleh seperti itu.
 Jin: Betul tidak perlu, karena Kyōtarō pun sudah menyelamatkan nyawa saya..
 Ei: Kalau begitu, setidaknya izinkan kami memanggil tandu (kendaraan).
 Rumah Anda di mana?

Dialog tersebut sekaligus menandai operasi Jin pertama yang berhasil ia lakukan di zaman Edo. Setelah diselamatkan oleh Tachibana Kyōtarō yang kemudian tertebas pedang, Jin berhasil menyelamatkan nyawanya melalui sebuah operasi. Tachibana Ei, ibu Kyōtarō yang merasa sangat berhutang karena nyawa anaknya diselamatkan, memberikan uang satu *ryō* kepada Jin. Tetapi karena Jin merasa bahwa hutang budinya terhadap Kyōtarō sudah ia balas dengan melakukan operasi, Jin menolak pemberian uang dari Ei yang nantinya dapat berakibat munculnya hutang budi yang baru.

Ninjō dalam dialog berikut ini adalah contoh *ninjō* yang tercurah kepada teman. Yokomatsu dan Yatsuki, dua murid Ogata Kōan hendak menggotong Yamada Junan yang terkena kolera, untuk diobati oleh Jin. Tetapi keduanya secara bersamaan langsung melepaskan pegangan ketika Junan muntah. Mereka berdua teringat ucapan Jin bahwa kolera dapat menular melalui cairan muntah.

- 横松： 何をやっておるのだ
 (Nani o yatte oru no da)
 八木： おぬしこそ手を離したではないか
 (Onushi koso te o hanashita dewanaika)
 龍馬： なんじゃおまんら、ひっどい友人じゃのう。肩くらい貸してやった
 らよかろうが
 (Nanja omanra, hidoi yūjin ja nō. Kata kurai kashite yattara yokarō ga)
 横松： 吐いたものからうつることもあると…
 (Fuita mono kara utsuru koto mo aru to..)

龍馬： ちゅうことはよあの先生の言うことをまんざら嘘でもないと思うち
よるゆうことかい？

(Chū koto wa yo, ano sensei no iu koto o manzara uso demonai to omou
choru yū koto kai?)

横松： だからって信じてるわけではない
(Dakaratte shinjiru wake dewanai)

龍馬： どっちにしろ. 患者を触れへん医者が、どういてコロリを治すがか、
わしゃまったく分からんきのう。

(Docchi ni shiro. Kanja o furehen isha ga, dōite korori o naosugaka, washa
mattaku wakarankinou)

Terjemahan:

Yokomatsu: Apa yang kau lakukan??

Yatsuki: Bukannya kau juga melepaskan tangan?

Ryoma: Apa-apaan kalian ini, teman yang kejam. Sekedar meminjamkan pundak
saja tidak apa kan?

Yokomatsu: Katanya lewat muntah saja bisa tertular.

Ryoma: Artinya kalian sekarang sudah percaya bahwa yang diucapkan Sensei itu
bukan bohong??

Yokomatsu: Bukan artinya aku percaya..

Ryoma: Terserah, tapi aku benar-benar tidak tahu bagaimana seorang dokter bisa
menyembuhkan kolera bila tidak mau menyentuh pasien.

Ninjō pada dialog tersebut tercermin ketika menjelang akhir dialog, Ryōma menegur Yokomatsu dan Yatsuki, kemudian menggendong seorang temannya yang tertular kolera menuju tempat Jin yang sedang mengobati pasien-pasien lainnya. Sikap tersebut kontras dengan perilaku Yokomatsu dan Yatsuki yang takut tertular kolera sehingga terhadap teman mereka sendiri, Yamada Junan yang baru saja

terjangkit, mereka berdua sama sekali tidak mau menyentuh dan menggotongnya ke dalam untuk diberi perawatan.

Selain kepada teman, *ninjō* yang nuansanya paling kental dapat dirasakan dalam bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dialog berikut mengambil tempat ketika Saki sedang teramat sibuk membantu Jin merawat pasien-pasien kolera yang jumlahnya banyak sekali. *Kyōtarō* datang dan memintanya untuk sesekali pulang dan beristirahat. Tak disangka, *Ei*, ibu mereka yang tadinya melarang Saki membantu Jin, datang dan mengatakan bahwa tidak ada rumah bagi Saki untuk pulang.

恭太郎：誰もやめろとは言っておらぬ。いったん家に戻り、休めと言っているだけだ

(Daremo yamero to itte oranu. Ittan ie ni modori, yasume to itte iru dake da)

栄：戻る家などございませぬ。戦の途中で戻る家など！そのような覚悟で勝てる戦がどこにあるというのです！勝ちなさい。勝って戻ってきなさい、三人で。

(Modoru ie nado gozaimasenu. Ikusa no tochū de modoru ie nado! Sono yōna kakugo de kateru ikusa ga doko ni aru to iu no desu! Kachinasai. Katte, modotte kinasai, sannin de.)

Terjemahan:

Kyōtarō: Tidak ada yang menyuruhmu untuk berhenti. Aku hanya mengatakan, sesekali pulanglah ke rumah untuk istirahat.

Ei: Tidak ada rumah bagimu untuk kembali. Tidak ada rumah untuk kembali di tengah-tengah pertempuran! Mana bisa kau menang dengan tekad seperti itu? Menanglah. Menang lalu kembalilah, kalian bertiga.

Setelah menyelesaikan ucapannya, barulah terlihat kasih sayang dari Ei kepada Saki yang ternyata menginginkan Saki untuk terus berjuang bersama Jin dalam menyembuhkan penyakit kolera. Ei mengibaratkannya dengan sebuah pertempuran, karena itu ia tidak berharap Saki pulang sebelum memenangkan pertempurannya. Bersama itu pula, Ei membawakan bekal makanan dan pakaian untuk Saki.

Ninjō pada dialog berikut terlihat dari kebaikan hati Kyōtarō membelikan kacamata kepada Hatsune, seorang pelacur di Yoshiwara yang kepadanya Kyōtarō menaruh perasaan. Untuk membeli kacamata itu, bahkan Kyōtarō sampai diam-diam menjual barang peninggalan ayahnya yang berharga tidak hanya bagi dirinya dan Saki, tetapi juga bagi ibunya. Kyōtarō tentunya sadar betapa penting arti barang peninggalan tersebut, namun perasaan *ninjō* dalam dirinya kepada Hatsune telah mendahului kenangan tersebut sehingga ia pun berani menjualnya demi dapat memberikan sebuah kacamata kepada Hatsune.

栄： 器がございませぬ！父上の形見の、備前の茶わんが見当たらぬ
のです！

(Utsuwa ga gozaimasenu! Chichiue no katami no, bizen no chawan ga miataranu no desu!)

咲： 形見の茶わんが！？母上、それは本当ですか？

(Katami no chawan ga!? Hahaue, sore wa hontō desuka?)

恭太郎： 私が売りました

(Watashi ga urimashita)

栄： 父上の形見をですか！？

(Chichiue no katami o desuka?)

恭太郎： 金が入り用になったので

(Kane a iriyō ni natta no de)

栄： 入り用とは何に…

(Iriyō to wa nan ni..)

恭太郎： 人助けです。目の悪い者に眼鏡を与えました
(Hitodasuke desu. Me no warui mono ni megane o ataemashita)

Terjemahan:

Ei: Perlengkapan itu tidak ada! Mangkuk *bizen* kenang-kenangan dari ayah tidak ketemu!

Saki: Mangkuk peninggalan ayah? Benarkah itu, Ibu?

Kyotaro:aku menjualnya.

Ei: Kau menjual barang peninggalan ayah??

Kyotaro: Karena aku sedang perlu uang

Ei: Perlu uang untuk apa???

Kyotaro: Untuk menolong orang. Aku berikan kacamata kepada orang yang matanya rabun.

Ninjō merupakan perasaan murni di dalam hati sanubari setiap manusia yang keluar secara spontan ketika melihat orang lain yang berada dalam kesulitan. Jin yang dianggap telah banyak berjasa pada banyak pelacur di Yoshiwara karena telah membuat penisilin, diundang ke perjamuan makan oleh Nokaze. Nokaze yang dalam waktu dekat akan meninggalkan Yoshiwara karena dibeli oleh seorang kaya, berencana membuat kenangan bersama Jin, yaitu dengan mengajaknya melakukan hubungan seks. Kesediaan Jin untuk bergegas menuju ke tempat kebakaran pada saat dirinya menghadapi dilema, menunjukkan rasa kemanusiaan yang besar dalam diri Jin, yang tertuang dalam kesadarannya akan tanggung jawab sebagai seorang dokter. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

仁： 野風さん, すいません。帰ります！

(Nokaze-san, suimasen. Kaerimasu!)

野風： あちきが汚れた体だからでありんすか！

(Achiki ga kegareta karada kara de arinsuka?)

仁： 違います！ 火事場の治療に行くとは約束してしまったんです！

(Chigaimasu! Kajiba no chiryō ni iku to yakusoku shite shimattan desu!)

野風： 約束？ (Yakusoku?)

仁： すいません (Suimasen)

野風： 詮無いことでありんすな。それが南方先生でありんすから

(Sennai koto de arinsu na. Sore ga Minakata Sensei de arinsu kara)

Terjemahan:

Jin: Maaf Nokaze. Aku pulang dulu!

Nokaze: Apakah karena aku ini wanita kotor?!

Jin: Bukan! Aku sudah berjanji akan pergi mengobati ke tempat kebakaran.

Nokaze: Janji?

Jin: Maaf.

Nokaze: Apa boleh buat. Karena seperti itulah Minakata Sensei.

Wajah dan perangai Nokaze yang sangat mirip dengan kekasih Jin di zaman modern, Tomonaga Miki, membuat Jin tergiur. Namun semuanya berakhir ketika dari arah luar terdengar bunyi lonceng penanda kebakaran. Jin teringat kepada janjinya pada pagi hari yang sama kepada Shinmon Tatsugoro (kepala klan Ōgumi, klan yang selalu datang ke tempat kebakaran untuk menolong para korban). Janji itu dibuat oleh Jin karena tersinggung ucapan Tatsugoro yang mengatakan bahwa tidak ada satupun dokter yang bisa diharapkan setiap ada kebakaran. Dengan segera, Jin pun meninggalkan Yoshiwara dan menuju tempat kebakaran.

Ninjō dalam kasus ini tampak dari keengganan Jin untuk bercinta dengan Nokaze dan lebih mementingkan nyawa para korban kebakaran yang sebetulnya bisa saja ia acuhkan. M. Shomali (2005: 305) dalam bukunya *Relativisme Etika* mengatakan bahwa ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan moral

seseorang. Salah satunya adalah peran keinginan dan keputusan. Meskipun ada banyak pembatasan yang diakibatkan oleh berbagai keadaan internal dan eksternal, si pelaku sama sekali bebas untuk membuat keputusannya. Dari berbagai pilihan yang dihadapkan, si pelaku akan memberikan prioritas terhadap sebagian di antaranya. Jin dalam konteks ini, memberikan prioritasnya dalam menolong manusia yang terancam nyawanya karena kebakaran. Karena itu ia berani menolak Nokaze yang ingin mengajaknya berhubungan seks.

Giri dan *ninjō* adalah dua hal yang sering berbenturan, dan fenomena tersebut adalah sesuatu yang sudah dianggap wajar karena dalam memenuhi tuntutan sosial yang ada dalam pelaksanaan *giri*, seringkali berbenturan dengan apa yang dikatakan oleh hati nuraninya sebagai manusia. Dalam dialog berikut ini, ditunjukkan ketika Yamada Junan lebih mengutamakan *giri* daripada *ninjō*. Demi kemudahan dalam penanganan medis, semua korban kebakaran telah dibagi ke dalam tiga kelompok dengan pita berwarna hijau, merah, dan hitam di tangan. Hijau berarti terluka namun tidak parah, merah menandakan luka serius dan perlu pertolongan segera, dan hitam artinya sudah meninggal. Seorang ibu dan anak dengan pita hijau merengek-rengok kepada Junan sambil memperlihatkan bahwa anaknya tidak berhenti menangis. Nurani Junan tidak kuasa melihat pemandangan tadi dan berniat mengganti pita mereka yang berwarna hijau, dengan pita merah yang ia pegang supaya mereka dapat diperiksa lebih cepat. Namun Junan diingatkan Saburi Yūsuke bahwa pembagian pita itu sudah benar dan janganlah mencampurkan rasa iba pribadi.

寿南： 順番があるのだ！

(Junban ga aru no da!)

女性： ウチの子が泣きやまないんだ先に診てもらえないかね？お願いします。。。。お願いします！

(Uchi no ko ga nakiyamanainda saki ni mite moraenaikane? Onegaishimasu..

Onegaishimasu... Onegaishimasu!)

佐分利：この子は緑です。情に流されたらあきまへん！

(Kono ko wa midori desu. Jō ni nagasaretara akimahen!)

Terjemahan:

Junan: (untuk mendapat pengobatan) Ada urutannya!

Perempuan: Anak saya menangis terus, bisakah diperiksa lebih dulu? Tolonglah....
Tolonglah... Tolong....

Saburi: Anak ini (berpita) hijau. Jangan terbawa perasaan!

Seperti dikemukakan sebelumnya, Harumi Befu mengemukakan tiga alternatif untuk menengahi konflik *giri* dan *ninjō*. Salah satunya, yang dipilih oleh Junan dalam menghadapi kondisi kali ini adalah ia menindas perasaan-perasaan pribadi (*ninjō*) dan menghormati *girinya* terhadap Minakata Jin dalam pengabdian sebagai murid.

Untuk mengidentifikasi *ninjō* sebagai nilai, penulis memakai teori nilai oleh S.H. Schwartz dan W. Bilsky dengan kelima cirinya yang juga sudah penulis pergunakan untuk mengidentifikasi nilai dalam perilaku *giri*.

Keenggan Jin untuk menerima uang sebagai tanda terima kasih dari Tachibana Ei dengan jelas memperlihatkan tujuan akhir yang memotivasi Jin mengoperasi Kyōtarō bukanlah uang, melainkan rasa kemanusiaannya untuk menyelamatkan nyawa manusia lain. Tindakan ini mencerminkan pemenuhan ciri pertama teori nilai Schwartz.

Pemenuhan ciri ketiga dan keempat tercermin dari rasa kesetiakawanan Ryōma ketika ia tanpa ragu dan tanpa takut, menggendong temannya yang terkena kolera meski tahu bahwa penyakit itu dapat menular dengan mudah bila berdekatan dengan penderita. Tindakan demikian menunjukkan nilai *ninjō* yang berperan menuntun suatu tindakan melampaui situasi spesifik. Tidak hanya itu, tindakannya merupakan keyakinan dari hasil evaluasinya terhadap perilaku Yokomatsu dan

Yatsuki, yang menurut pemikirannya kurang baik. Dalam hal ini tindakan tersebut memperlihatkan ciri teori nilai Schwartz yang keempat, yaitu mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku atau kejadian-kejadian yang lain.

Perilaku *ninjō* yang juga menunjukkan pemenuhan ciri ketiga dari teori nilai Schwartz, terlihat pada kebaikan seorang ibu yang tetap setia mencintai anaknya, meskipun si anak melakukan tindakan yang tidak dikehendaki oleh si ibu, seperti kebaikan Tachibana Ei yang datang lalu memberikan bekal makanan dan pakaian untuk Saki.

Sementara itu, keputusan Jin untuk pergi meninggalkan Nokaze yang mengajaknya berhubungan badan demi membantu korban kebakaran, adalah perilaku *ninjō* yang berperan sebagai keyakinan yang dipegang oleh Jin dengan tujuan akhir menyelamatkan nyawa manusia, sehingga dapat dikategorikan sebagai pemenuhan ciri pertama teori nilai Schwartz. Tindakan yang sama juga memperlihatkan bahwa Jin menempatkan nyawa manusia sebagai prioritasnya yang utama, daripada hasrat manusianya untuk berhubungan seks dengan Nokaze. Perilaku tersebut mencerminkan pemenuhan dari ciri kelima teori nilai yang menyatakan bahwa nilai tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

BAB 5

KESIMPULAN

Drama televisi *Jin* adalah drama adaptasi dari *manga* berjudul *Jin*. Drama televisi ini menarik perhatian sejumlah besar masyarakat Jepang untuk menyaksikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari angka *rating* drama televisi *Jin* yang mencapai rata-rata 18% dan mengungguli sekian banyak drama televisi lain yang diputar pada musim yang sama. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya minat masyarakat terhadap drama televisi *Jin* adalah nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari dalamnya. Dua dari nilai moral tersebut adalah *giri* dan *ninjō*, dua nilai yang sangat khas Jepang. Kedua nilai moral tersebut dapat dilihat dalam interaksi serta dialog antartokoh dalam drama televisi ini.

Nilai *giri* tercermin dari perilaku Jin melakukan operasi pada Kyōtarō demi membalas hutang budinya, Kiichi yang mengantarkan edamame setiap hari untuk Jin sebagai balasan atas diselamatkannya nyawa ibunya, Nokaze yang tidak rela jika tuan Suzuya mati karena belum sempat membalas segala kebbaikannya, keberanian Geien untuk bunuh diri apabila bawahannya gagal dioperasi, kerelaan Ogata Kōan untuk mundur dari posisinya setelah muridnya terbukti bersalah, kesadaran Jin untuk terus menolong orang dengan ilmu pengetahuannya dan membimbing murid-murid yang lain setelah Ogata Kōan meninggal, keengganan Jin menerima uang dari Nokaze supaya tidak terikat *giri*, penyesalan Hatsune atas kegagalannya membalaskan *giri*

pada Kyōtarō, serta tindakan Saki yang mendadak membatalkan lamaran kepada dirinya.

Nilai *ninjō* tercermin dari keengganan Jin menerima uang dari Tachibana Ei setelah mengoperasi Kyōtarō, kegigihan Saki untuk mengantarkan peralatan operasi untuk Jin, kesetiakawanan Ryōma yang menggondong temannya ke tempat pengobatan tanpa memikirkan resiko akan ikut tertular penyakit kolera, cinta ibu kepada anak yang ditunjukkan Ei kepada Saki dengan mengantarkan makanan, kebaikan hati Kyōtarō kepada Hatsune dengan membelikannya kacamata meski harus menjual peninggalan ayahnya, dan tindakan Jin yang lebih memilih menyelamatkan nyawa korban kebakaran daripada berhubungan seks dengan Nokaze.

Kedua nilai moral *giri* dan *ninjō* yang tercermin pada dialog-dialog antartokoh dalam drama televisi *Jin* memenuhi ciri-ciri teori nilai yang dikemukakan oleh Schwartz dan Bilsky, sehingga layaklah bila keduanya diidentifikasi sebagai nilai.

Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa nilai moral *giri* dan *ninjō* tercermin pada dialog antartokoh dalam drama televisi *Jin*, dan keduanya sesuai dengan teori nilai milik Schwartz dan Bilsky.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

Asmara, Adhy. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1983.

Benedict, Ruth. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, diterjemahkan Pamudji. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Budianta, Melani, et al. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Davies, Roger J. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing, 1949.

Hiroshi, Minami. *Nihonjin no Shinri*. Tokyo: Iwanami Shoten, 1978.

Idemitsu, Sazo. *The Eternal Japan*. Tokyo: Tuttle Publishing, 1978.

Lebra, Takie Sugiyama. *Japanese Pattern of Behaviour*. USA: University of Hawaii Press, 1986.

Nitobe, Inazo. *Bushido: The Soul of Japan*. Tokyo: Charles E. Tuttle, 1974.

Ryōen, Minamoto. *Giri to Ninjō*. Tokyo: Chūkōshinsho, 1969.

Seigle, Cecilia S. *Yoshiwara: The Glittering World of Japanese Courtesan*. University of Hawaii Press, 1993.

Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika*, diterjemahkan Zaimul Am. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Tsugumoto, Aikawa, et al. *Nihon Tateyoko*. Tokyo: Gakken, 1985.

W.G Beasley. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

KAMUS

Izuru, Shimuru ed., *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten, 2008.

Matsuura, Kenji. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Nelson, Andrew N. *Kamus Kanji Modern: Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2005.

ARTIKEL JURNAL

Schwartz, S. H. (1994). *Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values?* Journal of Social Issues, 50, 19-46

PUBLIKASI ELEKTRONIK

“2009 Aki Terebi Dorama Shichouritsu, diunduh pada 8 Februari 2011 pukul 19.14 <http://tvdramarating.simprich.net/2009/10/2009_7.html>

”Definisi: aktor”, diunduh pada 2 April 2011 pukul 09.38 <<http://www.artikata.com/arti-318260-aktor.html>>

”Definisi drama”, diunduh pada 18 Maret 2011 pukul 19.44

<<http://www.definisionline.com/2010/04/definisi-drama.html>>

“e-SUPER JUMP”, diunduh pada 14 April 2011 pukul 17.57

<http://sj.shueisha.co.jp/>

“Mengapresiasi Drama sebagai Karya Sastra”, diunduh pada 7 Maret 2011 pukul

17.20 <<http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/dwi.html>>

“Pengertian Drama dan teater”, diunduh pada 7 Maret 2011 pukul 17.18

<<http://aamovi.wordpress.com/2009/03/26/pengertian-drama-dan-teater-2/>>

